

MAKNA *KUFR* DALAM SURAT AL-BAQARAH

(Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman)

SKRIPSI



Oleh:

Aditiya Nugroho

210416022

Pembimbing:

Dr. Anwar Mujahidin, MA

NIP. 197410032003121001

JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2020

ABSTRAK

Nugroho, Aditiya. 2020. *Makna Kufir Dalam Surat Al-Baqarah (Pespektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman).* **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, MA.

Kata Kunci: Kafir, Toleransi, Double Movement

Penggunaan kata “kafir” dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan pada kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda seringkali dilihat sebagai bentuk tindakan diskriminatif. Penyebutan kafir untuk kelompok atau individu yang bertentangan dengan ajaran Islam dinilai menyakiti dan dianggap mengandung unsur kekerasan teologis. Berdasarkan latar belakang tersebut menarik untuk diteliti bagaimana istilah kafir digunakan di dalam al-Qur'an. Penelitian ini akan memfokuskan penggunaan term *kufir* dalam surat Madaniyyah yakni, surat al-Baqarah. Masyarakat Madinah yang plural dinilai relevan atau sejalan dengan masyarakat Indonesia yang plural.

Masalah penelitian akan dirumuskan ke dalam dua rumusan masalah yakni: *pertama*, bagaimana bentuk dan makna kontekstual *kufir* dalam surat al-Baqarah? *Kedua*, Bagaimana kontekstualisasi makna *kufir* dalam surat al-Baqarah pada masyarakat Indonesia yang plural? Penelitian ini bersifat kepustakaan. Sumber data berasal dari kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir serta sirah nabawiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman dengan memahami konteks *mikro* dan *makro* pada saat al-Qur'an diturunkan. Dalam prakteknya, peneliti mengkaji situasi atau problem historis ketika pernyataan *kufir* dalam surat al-Baqarah itu diturunkan. Berdasarkan dari analisis makna ayat dan konteks masa pewahyuan, maka didapatkan nilai-nilai ideal moral. Dari nilai—nilai ideal moral menjadi nilai dasar yang dapat diturunkan pada konteks masyarakat Indonesia ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata *kufir* dalam surat al-Baqarah bukan hanya ditujukan kepada kelompok atau komunitas Yahudi dan Nasrani, melainkan kepada siapa saja yang memiliki karakter yaitu menolak dan mengingkari kerasulan Muhammad Saw. Menciptakan propaganda, menebar permusuhan. Maka penggunaan kata “kafir” yang ditujukan pada seseorang ataupun kelompok tertentu tidak bisa dipahami sebagai tindakan diskriminatif, permusuhan atau bahkan dianggap menyakiti dan mengandung unsur kekerasan teologis. karena Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama. Sehingga terwujud hubungan baik sebagai masyarakat Indonesia yang plural.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aditiya Nugroho
NIM : 210416022
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Makna *Kufr* Dalam Surat Al-Baqarah (Perspektif
Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 30 Oktober 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Irma Runtianing UH, M.SI

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Anwar Mujahidin, MA.

NIP. 197410032003121001

**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PENGESEAHAN**

Nama : Aditiya Nugroho
NIM : 210416022
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Makna *Kufr* Dalam Surat Al-Baqarah (Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:


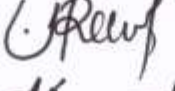

Hari : Selasa
Tanggal : 24 November 2020

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu AlQur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 04 Desember 2020


Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
2. Penguji I : Irma Runtianing UH, M.S.I.
3. Penguji II : Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

()
()
()

Ponorogo, 04 Desember 2020

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ADITIYA NUGROHO
NIM : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **MAKNA KUFR DALAM SURAT AL-BAQARAH
(PERSPEKTIF HERMENEUTIKA AL-QUR'AN
FAZLUR RAHMAN).**

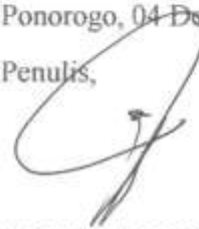
Menyatakan bahwa naskah skripsi /tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 04 Desember 2020

Penulis,



ADITIYA NUGROHO
NIM: 210416022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditiya Nugroho
NIM : 210416022
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Makna *Kufr* Dalam Surat Al-Baqarah (Perspektif Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



Aditiya Nugroho
NIM. 210416022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi masyarakat Indonesia yang terkenal dengan masyarakat yang plural dibuktikan dari beberapa fakta berikut: tersebar dalam kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau (meskipun tidak seluruhnya berpenghuni), terbagi ke dalam 258 suku bangsa dan 200 sub-kubu bangsa, memeluk beragam agama dan kepercayaan yang menurut statistik: Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1% dan lain 1% (dengan catatan ada pula penduduk yang tidak menganut agama resmi pemerintah, namun di kartu tanda penduduk menyebut diri sebagai pemeluk agama resmi pemerintah).¹

Agama adalah sebuah realitas sosial yang tidak dapat dielakkan oleh siapapun, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Dimensi pluralitas yang dipunyai agama adalah sesuatu yang sifatnya *neutral values*, artinya ia mempunyai potensi konstruktif sekaligus destruktif dalam kehidupan umat manusia. Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam

¹Hendri Masduki, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam System Berbangsa Dan Bernegara)*, Dimensi Jurnal Sosiologi, Vol 9 No 1 (2016), 20.

tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak disangkal oleh siapa pun.²

Indonesia memiliki pengalaman panjang dalam merawat pluralitas sejak awal kemerdekaan. Fenomena politik, pluralitas agama, dan kesukuan menjadi pemantik awal tumbuhnya wacana pluralisme dengan berbagai bentuk gerakan sosial. Gerakan sosial, baik yang berbasis agama, kesukuan, maupun ideologi politik inilah yang menjadi karakteristik pluralisme di Indonesia. Pluralism di Indonesia tidak hanya sekedar soal agama, tetapi terbentuk dari berbagai fenomena masyarakat. Karena itulah pluralisme di Indonesia bersifat asimetris, kondisi yang berbeda-beda sehingga melahirkan diskursus pluralism berbeda-beda pula. Sebagaimana kondisi polarisasi keagamaan (khususnya Islam) pada masyarakat Indonesia yang disebabkan bukan hanya karena pertemuan antara Islam dan non-Islam, tetapi juga antara kalangan puritan dan santri. Pluralisme di Indonesia juga terbentuk bukan hanya karena persinggungan antar agama, melainkan juga antar etnis, kebudayaan, dan ideologi politik.³

Dalam masyarakat yang majemuk, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang

²<https://www.neliti.com/id/publications/40316/islam-dan-pluralitas-agama-di-indonesia-analisis-sosiologi-agama-tentang-potensi>, diakses 04 juni 2020.

³Muhammad Abzar Duraesa, Muzayyin Ahyar, *Pluralism Asimetris: Pluralitas Dan Gerakan Sosial Masyarakat Indonesia Kontemporer*, Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat, Vol XVI No 2 (2019), 303.

mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.⁴

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak bisa dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang sangat sederhana, karena bentuk pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dalam agama lain.⁵

Kasus penggunaan kata “kafir” dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan pada kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda seringkali dilihat sebagai bentuk tindakan diskriminatif. Bahkan penyebutan kafir untuk sekelompok atau individu yang bertentangan dengan ajaran Islam dinilai menyakiti sebagian kelompok orang-orang kafir dan dianggap mengandung unsur kekerasan teologis.

Istilah kafir dalam al-Qur’an secara semantik bersifat mendua yang berarti dapat digunakan dalam dua pengertian mendasar: “*tidak bersyukur*” dan juga “*tidak percaya*”. Al-Qur’an sendiri menggunakan istilah kafir tersebut dalam dua pengertian yang berbeda. Namun keduanya saling berhubungan dan

⁴Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol 1 No 2 (2016), 190.

⁵Khairan Husin, *Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia*, Jurnal Ushuluddin, Vol XXI. No 1 (2014), 107.

tidak bisa terpisahkan. Kebajikan yang Allah limpahkan kepada makhluknya menimbulkan rasa syukur dan bermanifestasi pada rasa kekaguman dan keterpesonaan dalam diri manusia dan menyebabkan mereka percaya kepada Tuhan dan yang menolaknya adalah kafir.⁶

Kata *kufr* juga memiliki multi makna. Kata *kufr* tersebut berasal dari makna kata *al-Ghiṭā'* (tutup) atau 'penghalang' yang biasa dipakai dalam Bahasa Arab keseharian dalam *frasa kaffartu al-syai'a*. yang berarti (saya telah menutupinya). Di samping frasa ini terdapat pula *frasa kafara li al-dhunūb*, yang artinya 'menutupi kesalahan. Berdasarkan makna dasar kosa kata *kufr* tersebut maka, kemudian, bisa ditemukan lima kemungkinan makna dari kata tersebut, yakni *al-takdhīb*, *al-ẓulm*, *al-junūd*, tidak beriman, dan tidak bersyukur, yang kesemuanya bergantung kepada konteks dan struktur kalimat masing-masing.⁷

Berhubungan dengan konsep kafir. Quraish Shihab berpendapat bahwa, *pertama*, mereka yang enggan untuk menerima keesaan Tuhan. *Kedua*, enggan bersyukur pada nikmat yang Tuhan berikan. *Ketiga*, menghalangi atau menutup dirinya dari jalan Tuhan. *Keempat*, beriman tapi tidak menjalankan kewajiban yang diberikan Tuhan. *Kelima*, menjadikan agama sebagai permainan.

⁶Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Terj Mansuruddin Djoely (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995), 195-196.

⁷M.Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq, 2005), 175-176.

Dilihat dari sisi sejarah, Pada masa Rasulullah Saw. Toleransi antaragama mencapai puncak keemasannya, baik tatkala umat islam menjadi minoritas maupun mayaoritas. Puncaknya adalah pada periode Madinah.⁸ Interaksi sistem hukum dalam masyarakat Madinah dituangkan dalam dokumen resmi yang dikenal dengan sebutan piagam Madinah, yaitu sebuah hasil kesepakatan yang terdiri dari beragam suku, agama, prestise sosial lainnya untuk membentuk satu komunitas ideal (*ummah*). Konsep *ummah* menggambarkan formulasi masyarakat ideal bertindak secara kolektif membangun ketertiban sosial dan ketentraman. Konsep inilah yang diinginkan dalam konteks abad modern yang menggunakan istilah masyarakat madani atau *civil society*.⁹

Perubahan-perubahan masyarakat yang terjadi tentu saja menuntut para ahli tafsir untuk menafsirkan secara kontekstual. Diantsipasi bisa menjawab problem masyarakat modern saat ini.¹⁰ disiplin tafsir pada zaman ini setidaknya mempunyai dua agenda yang sama-sama rumit, *pertama*, agenda pelestarian khazanah tafsir al-Qur'an yang diwariskan oleh ulama terdahulu. Dalam realitasnya, harus diakui bahwa tafsir sering kali dipengaruhi oleh kondisi objektif politik dan pilihan ideologis umat Islam.¹¹ *kedua*, yaitu reaktualisasi tafsir untuk zaman kontemporer. Agenda *kedua* ini merupakan kelanjutan dari

⁸ Dedi Sumardi, *Islam Pluralisme Hukum*, Asy-Syir'ah, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol 50 No 2 Desember (2016), 495.

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 354.

¹⁰ Imam Suprayogo, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religijs Kontemporer* (Malang: Uin Malang Pres, 2006), 19.

¹¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, 92.

agenda pertama. Karena, bila hanya berhenti pada agenda pertama, maka akan terjebak pada romantisme masa lalu, glorifikasi. Seolah-olah dengan mengkaji khazanah tafsir klasik, agenda lain tidak penting. Bila hal ini terjadi, maka tafsir yang dihasilkan nantinya tidak akan mampu menjawab tantangan kontemporer.¹²

Salah satu pertimbangan penting mengenai pemahaman kosa kata “Qur’an” dalam teks al-Qur’an adalah bahwa kosa kata tersebut mengalami atau memiliki sejarah perkembangan yang signifikan. Untuk itu, proses penerimaan wahyu dari Nabi dan penyebarannya terhadap para sahabat serta generasi setelahnya dipahami secara dinamis, dan bukan sebagai proses yang statis saja. Dengan demikian, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kosa kata “Qur’an” dalam teks al-Qur’an mengalami perkembangan. Inilah maka tata turunan surat dan ayat secara kronologis memiliki arti yang sangat penting.¹³

Para ulama di kalangan mufasir kontemporer telah melakukan banyak hal dalam upaya memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan ummat yang dihadapi di era modern. Mereka benar-benar telah melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjelaskan pesan-pesan suci dari al-Qur’an supaya pesan tersebut selalu membumi dan makna-maknanya selalu sesuai untuk segala masa dan tempat (*ṣaliḥ li kulli zaman wa makān*).¹⁴

¹² *Ibid*, 94

¹³ M.Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, 56-57.

¹⁴ Muhammad Amin, “Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat”, *Jurnal Substantia*, Vol 15 No 1 April (2013), 9.

Salah satu tokoh modern adalah Fazlur Rahman. Fazlur Rahman menawarkan sebuah metode penafsiran yang berbeda dari metode-metode penafsiran pada era sebelumnya. Metodologi tafsir al-Qur'an Fazlur Rahman dinisbatkan dengan hermeneutika, bukan tafsir, ta'wil dalam pengertian konvensional sebagaimana yang lazim digunakan oleh para mufassir. Rahman sendiri tidak pernah mengklaim jenis hermeneutika yang dianutnya. Namun karena teori interpretasinya menampakkan kebaruan dan progresivitas, para pengamat menggolongkan dalam kajian hermeneutika. Ada tiga kata kunci dalam memahami hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman, yakni pendekatan sosio-historis, teori *double movement*, dan pendekatan sintetis-logis.¹⁵

Metode *double movement* merupakan proses penafsiran al-Qur'an yang bermuara pada suatu gerakan ganda: dari situasi kontemporer menuju era al-Qur'an diturunkan, lalu kembali lagi ke masa kontemporer.

Untuk memperoleh jawaban yang memadai dari permasalahan mengenai term *kufr* digunakan sebuah pendekatan yang relevan sebagai upaya memecahkan problem-problem masyarakat. Berdasarkan pembahasan di atas, penulis melakukan pengkhususan dengan mengkaji ayat-ayat term *kufr* pada surat al-Baqarah. Pada dasarnya surat al-Baqarah banyak berbicara seputar bani Israel terhadap dakwah Islamiah di Madinah. Mulai dari tanggapan mereka, dan sikap mereka kepada Rasulullah Saw. Dan jamaah Islamiah yang dibangun di

¹⁵Zulyadain, *Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol 1 No 2 (2018), 208.

fondasinya.¹⁶ Berdasarkan penjelasan di atas perlunya untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang makna *kafir* secara konteks kekinian dengan mengambil judul “**MAKNA *KUFR* DALAM SURAT AL-BAQARAH (PERSPEKTIF HERMENEUTIKA AL-QUR’AN FAZLUR RAHMAN)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan makna kontekstual *kufr* dalam surat al-Baqarah?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna *kufr* dalam surat al-Baqarah pada masyarakat Indonesia yang plural?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk dan makna kontekstual *kufr* dalam surat al-Baqarah?
2. Mengetahui kontekstualisasi makna *kufr* dalam surat al-Baqarah pada masyarakat Indonesia yang plural?

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

1. karya ini diharapkan untuk menambah khazanah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya terkait tema *kufr*.
2. Karya ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa jurusan ilmu al-Qur’an dan tafsir IAIN Ponorogo.

¹⁶Sayyid Quṭ b, *Tafsir Fī z ilālil Qur’an* Juz I (Jakarta: Gema Insani, 2008), 34.

3. Karya ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi penulis selanjutnya.
4. Sebagai bahan komparatif bagi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif pada waktu berikutnya.

b. Secara praktis

1. hasil pembahasan ini diharapkan menjadi bahan rujukan kaum muslimin untuk menjawab permasalahan yang ada.
2. Penelitian ini diharapkan bias menjadi informasi bagi kaum muslimin untuk dijadikan acuan dalam menghadapi permasalahan yang ada di tengah masyarakat modern.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai *kufir* sangat banyak dijelaskan dalam berbagai tulisan-tulisan dan artikel atau media cetak lainnya. Baik secara ringkas maupun detail akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian tentang *kufir* dengan pendekatan *double movement* yang berfokus pada surat al-Baqarah periode Madaniyyah. Ada penelitian yang berdekatan dengan tema *kufir* yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asy'war Saleh, 2018, penelitian ini berkenaan dengan tema “antara teks dan konteks: penafsiran ulama nusantara atas kata *kufir* dalam al-Qur'an. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam mendiskusikan makna *kufir*, Mahmud Yunus,

Hamka dan Quraish Shihab melihat konteks realitas yang terjadi pada masanya. Makna kufur pada pra-Islam dipahami dengan “tidak berterima kasih” hal ini sejalan dengan perilaku masyarakat Arab jahiliyyah yang menggambarkan bahwa kekayaan sesuatu yang amat penting.

Berbeda dengan ulama nusantara dalam menafsirkan kata *kufur*, misalnya, Mahmud Yunus, Hamka, dan Quraish Shihab memaknai *kufur* sesuai dengan kondisi zaman yang mempengaruhinya sehingga perbedaan penafsiran dengan ulama timur tengah. Mahmud Yunus, Hamka, dan Quraish Shihab menafsirkan dengan konteks realitas sosial untuk dapat memahami lebih dalam lagi terhadap teks-teks al-Qur’an.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Marusdi Doloh, toleransi terhadap kafir ḥarbi dalam tafsir *Fī Zīlālil Qur’an* 2017. Penulis menyimpulkan, menurut Sayid Quṭb toleransi adalah terjadinya sistem yang menjamin hak pribadi, harta benda, bahkan minoritas dalam sebuah masyarakat. Menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena berbeda keyakinan dan agama. Sedangkan kafir ḥarbi adalah kafir yang memerangi dan mengganggu Islam, sehingga umat Islam dituntut untuk mempertahankan diri dan tidak boleh bertoleransi dengannya. Selain itu umat Islam diharuskan untuk berinteraksi dengan baik. Baik seagama dan lintas agama.

Ketiga, Febri Faiz Roamdhon, kajian tafsir *Marāḥ Labīd* tentang kafir (study analisis terhadap ayat-ayat kafir dalam tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syaikh

Nawawī Al-Bantani) 2018. Penulis menyimpulkan bahwa Syeikh Nawawī al-Bantani berpendapat bahwa orang kafir adalah mereka yang mengetahui kebenaran, tetapi mereka mengingkarinya. Akan tetapi bahwa konsep kafir dalam kitab *Marāḥ Labīd* memiliki relevansi dengan konteks kekinian. Sebagai contoh menurut Syeikh Nawawī al-Bantani tidak bisa disebut kafir jika menetapkan dasar hukum tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam beberapa karya, penulis belum menemukan tulisan yang menyinggung penafsiran mengenai term *kufr* yang fokus terhadap ayat-ayat Madaniyyah. Penulis akan melakukan kajian terhadap surat al-Baqarah periode Madinah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang berbasis kualitatif. Dikarenakan cara pengumpulan data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literatur yang berhubungan dengan pembahasan.¹⁷ Penelitian ini akan sepenuhnya menggunakan bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan term *kufr* maupun yang berhubungan dengan hal tersebut.

¹⁷Abd Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 146.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan Bahasa atau *lughawi*. Dengan pendekatan ini menggunakan pendekatan Bahasa dalam menafsirkan setiap term *kufr* dalam surat al-Baqarah. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Dengan menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman, dengan memahami konteks *mikro* dan *makro* pada saat al-Qur'an diturunkan.¹⁸ dan menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai sistematis dan umum dalam konteks kontemporer sekarang ini.

3. Data

Data pada penelitian ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

- b. Ayat-ayat yang mengandung istilah *kufr* dan turunannya.
- c. Kamus Munjid, Sirah Nabawiyah, dan Kitab-kitab Tafsir.

4. Sumber data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber yang digunakan adalah penelaahan terhadap bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu sumber data diklasifikasi sebagai berikut”

- a. Sumber primer: sumber utama adalah Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm Karya Ismā'ī'l Ibnu Kathīr Al-Quraishī Al-Dimashqī Yang Paling Dikenal Dengan Panggilan Ibnu Kathīr, Aḥ mad Muṣ tofa Al-Maraghi, Tafsir Fi

¹⁸ Zulyadain, *Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)*, 212-213.

Zilālil Qur'an Karya Sayyid Quṭ b, Tafsir Al-Misbāh Karya Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Azhar Karya Abdul Malik Bin Abd Karīm (Amrullah). Islam & Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition Karya Fazlur Rahman, Revival And Reform In Islam Karya Fazlur Rahman. Sejarah kenabian dalam perspektif tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah karya Aksin Wijaya

- b. Sumber sekunder : data pendukung untuk memudahkan penelitian adalah Mu'jam Mufahras Terbitan Dār Al-Hadits, Cairo 2007. Etika Beragama Dalam Al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu, Ar-Raḥīq Al-Makhtūm karya Syaikh Ṣafiyyurrahmān Al-Mubārakfūrī. Zulyadain, Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur), Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol 1, No 2, 2018.

Demikianlah beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber utama tulisan ini. Dengan melampirkan sumber-sumber kitab tafsir tersebut. Tidak lah berarti bahwa kitab-kitab tafsir lainnya diabaikan sama sekali. Penulis juga mengambil sumber-sumber dari buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan tema yang penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dilakukan dengan menghimpun buku-buku atau kitab-kitab, artikel dan literatur lainnya yang

berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan bahasan tema dan akan dibahas sesuai sistematika pembahasan.

6. Teknik Analisis data

Teknik yang dilakukan dengan cara *deskriptif analitis* dengan pola berpikir *deduktif*, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum lalu ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁹ Dalam prakteknya, peneliti memahami arti atau makna *kufur* dari suatu pernyataan dalam al-Baqarah melalui cara mengkaji situasi atau problem historis ketika pernyataan dalam al-Qur'an itu turun. Kemudian membuat generalisasi dari jawaban-jawaban spesifik tersebut dan mengungkapkannya dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral yang bersifat umum. Dari pernyataan umum tersebut, kemudian meletakkannya ke dalam konteks sosio-historis yang konkret saat ini, untuk memperoleh kesimpulan yang spesifik mengenai permasalahan dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan skripsi ini, maka penulisan disusun atas lima bab sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

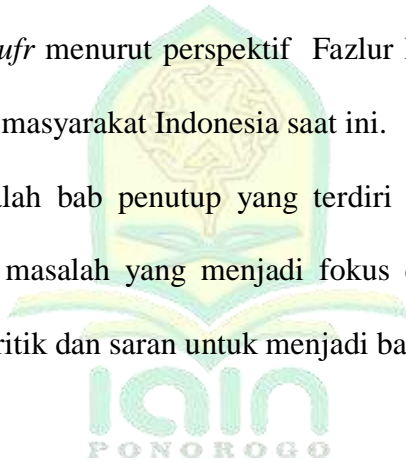
¹⁹ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 76.

Bab *kedua* dari kajian ini akan memuat dan menguraikan teori umum mengenai, *pertama*, definisi *kufr*, pendapat aliran teologi mengenai *kufr*, macam-macam *kufr*, penyebab kekufuran. *Kedua*, pengertian toleransi, macam-macam toleransi, prinsip-prinsip toleransi. *Ketiga*, metode hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman.

Bab *ketiga* berisi penafsiran term-term *kufr* dalam surat al-Baqarah dan *asbāb an-nuzūl*.

Bab *keempat* berisi pemaparan terkait aplikasi gerakan *double movement* terhadap ayat-ayat *kufr* menurut perspektif Fazlur Rahman dan hasil akhirnya ditarik dalam situasi masyarakat Indonesia saat ini.

Bab kelima ialah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan Sekaligus menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Serta dilengkapi dengan kritik dan saran untuk menjadi bahan evaluasi.



BAB II

KONSEP KAFIR, TOLERANSI, DAN HERMENEUTIKA *DOUBLE*

MOVEMENT FAZLUR RAHMAN

A. Kafir

1. Definisi Kafir

Kufr secara bahasa adalah penutup sesuatu yang menyelimuti. Pengertian itu juga digunakan oleh salah satu penyair Arab dalam salah satu bait sya'ir nya:

في ليلة كفر النجوم

“dalam satu malam yang bintang-bintang-nya ditutupi atau diselimuti oleh mendung”.

Bisa juga diartikan sebagai petani, seperti yang terdapat di dalam firman Allah swt:

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ﴿٥٧﴾

“...seperti hujan tanam-tanamannya mengagumkan para petani.” (QS. Al-Hadid: 57/20)

Hal ini karena petani mempunyai pekerjaan menutupi tumbuh-tumbuhannya (biji-bijian) dengan tanah. Kemudian, kata ini dipakai untuk

pengertian menutup kenikmatan yang artinya lepas dari rasa bersyukur.²⁰ *Kufr* berarti juga menutup, tidak bersyukur, cuci tangan atau bersih juga berarti menghapus dosa-dosanya.²¹ Selain itu *kufr* dalam pengetahuan filologi berarti “menyembunyikan” dalam konteks yang paling utama adalah pemberian dan penerimaan kebajikan. Dengan itu menutupi atau mengabaikan dengan sengaja kebaikan yang seharusnya diterima oleh seseorang menjadikannya tidak bersyukur.²² Al-Qur’an sendiri menggunakan akar kata *كفر* tersebut dalam dua pengertian dasar: “tidak bersyukur” dan juga “tidak percaya”. Kedua pengertian itu sangat berhubungan bahwa kebajikan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia yang menimbulkan “*rasa syukur*”. Hal ini bisa diinterpretasikan dengan baik sebagai manifestasi-manifestasi dari keagungan dan kekuasaan Allah swt. Dalam hal ini diharapkan rasa syukur melahirkan keterpesonaan atau rasa kagum di dalam diri manusia, sehingga menyebabkan mereka “*percaya kepada Tuhan*” dan yang menolaknya adalah kafir.²³

Kufr secara istilah adalah kebalikan dari iman. Berarti pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah SWT dan Rasul-rasul-Nya, khususnya Muhammad Saw dengan ajaran-ajaran yang dibawanya.²⁴

²⁰ Ahmad Muṣṭofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Misbah*, Terj K. Anshori Umar Sitanggal (Semarang: PT. Karya Thoha Putra Semarang, 1992), 69.

²¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Huruf Kaf* (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002), 1217.

²² Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*, Terj Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 188.

²³ *Ibid*, 98

²⁴ Ensiklopedia Islam, Jilid II (Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet Ke 11, 1997), 342.

2. Pendapat Aliran Teologi

Iman dan *kufir* adalah persoalan yang pertama timbul dalam sejarah teologi islam. Kamelut ini terjadi akibat dari persoalan politik kekuasaan antara pihak Ali bin Abi Thalib dan pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Yaitu terjadi pada peran *Siffin*. Kedua pihak secara sepakat mengakhiri pertempuran dengan cara *tahkim*, yaitu suatu cara penyelesaian terhadap pertikaian pada masa jahiliah. Muncul lah sebagian pihak Ali sebagai Khawarij yang memandang cara itu sebagai perbuatan kufur karena perkara itu tidak diselesaikan dengan hukum al-Qur'an. Maka muncul lah persoalan siapa yang kafir dan bukan kafir. Siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih di dalam Islam.²⁵

Sejalan dengan pecahnya golongan Khawarij ke dalam sekte-sekte, maka saat itu juga konsep kafir mengalami perubahan. Yang dipandang kafir bukan hanya yang tidak menentukan dengan hukum Allah, akan tetapi yang berbuat dosa besar pun dikategorikan sebagai kafir.

Dengan itu para ulama berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian kafir. Kalangan mutakalim (ahli ilmu kalam) tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir, yaitu

a. Khawarij

Khawarij timbul bukan semata-mata peristiwa politik, karena pertimbangannya dilandasi oleh pemikiran teologi, yaitu interpretasi mereka

²⁵ Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah Dan Pemikiran-Pemikiran Tokohnya* (Jakarta: Kencana, 2014), 199.

terhadap term kafir dan perbuatan dosa besar. Khawarij mengatakan bahwa semua dosa besar adalah kufur sedangkan yang melakukan dosa besar adalah kafir dan kekal di dalam neraka. Lebih keras dari itu, subsekte Khawarij yang sangat ekstrim *Azariqah* bahkan menggunakan istilah yang lebih “mengerikan” dari kafir, yaitu musyrik. Mereka memandang musyrik bagi umat Islam yang tidak mau bergabung ke dalam barisan. Pelaku dosa besar menurut mereka telah beralih status keimaannya menjadi kafir *millah* (agama), dan telah keluar dari islam. Kafir semacam ini kekal di dalam neraka bersama orang-orang kafir lainnya.²⁶

b. Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah pada dasarnya bersumber dari gagasan atau doktrin *irja'* atau *arja'a* yang banyak diaplikasikan baik pada persoalan politik maupun teologi. Yang mengambil sikap diam atau menanggukkan setiap persoalan.²⁷

Persoalan teologi misalnya mencakup iman, *kufur* dan dosa besar berargumen bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar masih mengucap dua kalimat syahadah dan Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya, orang seperti ini masih mukmin, bukan kafir ataupun musyrik. Dalam dunia ini masih dianggap mukmin bukan kafir. Namun persoalan akhirat mereka menyerahkan segala nya kepada keputusan Tuhan. Kalau dosa besar masih

²⁶ Abdur Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 160.

²⁷ *Ibid*, 72.

dapat ampunan dan akan segera masuk surga apabila semua dosanya sudah mendapatkan balasan yang setimpal di neraka.²⁸

c. Mu'tazilah

Pokok ajaran Mu'tazilah adalah mengenai mukmin yang melakukan dosa besar bukan dikatakan kafir ataupun musyrik, tetapi fasik. Konsep Mu'tazilah yang paling populer adalah *manzilah baina manzilatain* atau posisi antara dua posisi. Menurut pandangan Mu'tazilah, pelaku dosa besar tidak dikatakan sebagai mukmin secara mutlak dikarenakan iman menuntut sebuah kepatuhan kepada Tuhan, tidak cukup pengakuan dan pembenaran. Dosa besar bukan lah sebuah kepatuhan, melainkan kedurhakaan. Orang ini tidak bisa dihukumi sebagai kafir karena masih percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun jika pelaku dosa besar meninggal sebelum bertaubat, maka akan dimasukkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya karena di akhirat hanya ada dua pilihan, yaitu surga dan neraka. Orang mukmin masuk surga dan orang kafir masuk neraka. Sedangkan orang fasik dimasukkan ke dalam neraka hanya saja siksaanya lebih ringan daripada orang kafir.²⁹

d. Asy'ariah

Kelompok ini beranggapan bahwa iman adalah *tashdīq bi al-qalb* (pembenaran dengan hati) diikuti dengan *tashdīq, qawl, dan amal*.³⁰ Oleh

²⁸ Said Ishak, *Konsep Iman Dan Kufur: Perbandingan Perspektif Antara Aliran Teologi*, Jurnal Tekonologi 36 E (2002), 71.

²⁹ Abdur Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, 106

³⁰ *Ibid*, 173-174

karena itu, orang yang percaya sesungguhnya adalah mereka yang memberikan pembenaran (*sadaqqa*) terhadap keesaan Tuhan dengan hatinya, yaitu mereka yang mengakui kebenaran-Nya serta menerima Utusan sebagai orang yang dapat dipercaya (*tasdhīq*) atas segala yang dibawanya dari Tuhan. Iman dari orang semacam ini merupakan kepercayaan yang sesungguhnya. Sedangkan *kufr* adalah melakukan kebohongan' *takdhīb* (yaitu terhadap Tuhan dan Utusan-Nya).³¹

Pengertian *kufr* secara umum ialah tidak percaya kepada keesaan Allah SWT dan menolak kebenaran dari Allah SWT yang disampaikan kepada Rasul-Nya. Dengan demikian konsep *kufr* di atas sesuai dengan *kufr* secara bahasa yaitu menutupi. Maka orang-orang kafir diidentifikasi sebagai orang-orang yang menutupi kebenaran. Orang kafir adalah yang menolak, menentang, mendustakan, mengingkari bahkan anti kebenaran. Kafir berarti juga kehilangan iman yaitu, sesuatu yang paling berharga pada diri manusia.³²

3. Macam-Macam Kafir

Dari keragaman makna kafir, Maka kafir dapat dibedakan yaitu:

a. *Kafir H' arbi* adalah kafir yang dengan sengaja memerangi Islam.

Mereka selalu ingin memecah-belah orang-orang mukmin dan bekerja

³¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam Analisis Semantik Iman Dan Islam* (Yogyakarta: Pt. Tiara Wayana Yogya, 1994), 161.

³² Ensiklopedia Islam, Jilid II, 343.

sama dengan orang-orang yang telah memerangi Allah SWT dan Rasul-nya.

- b. *Kafir Inad* yaitu kafir yang mengenal Tuhan dengan hati dan mengakui-Nya dengan lidahnya. Tetapi tidak mau menjadikannya sebagai suatu keyakinan dikarenakan adanya rasa permusuhan, dengki dan sebagainya.
- c. *Kafir Inkār*. Kafir yang mengingkari Tuhan secara lahir dan batin, Rasul-rasul-Nya serta ajaran-ajarannya yang dibawanya. Mereka juga menolak hal-hal yang ghaib dan mengingkari eksistensi Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Mereka hanya percaya pada benda-benda yang dapat dijangkau oleh indera manusia. Tujuan dan orientasi mereka di dunia adalah dunia semata dengan kecenderungan terhadap hal-hal yang bersifat *hedonistik*, bersifat lezat, nikmat dan menyenangkan serta seluruh hidupnya hanya mencari kenikmatan dunia saja.³³
- d. *Kafir Juḥūd*, sebagai bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai kebenaran yang oleh pelakunya diketahui secara pasti bahwa apa yang diingkarinya sesuatu yang benar.³⁴ Dengan kata lain mengingkari kebenaran secara lahir. Muhammad Ḥ us̄in Ṭabāṭabā'ī membagi kafir juḥūd menjadi dua. *Pertama*, juḥūd terhadap Tuhan, yaitu tidak

³³*Ibid*, 343-344

³⁴Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 1991), 42.

percaya adanya Tuhan, akhirat dan lain-lain. Penganutnya disebut *zindiq*. Kedua, juḥ ūd terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam keadaan mengetahui bahwa apa yang diingkarinya merupakan kebenaran dari Tuhan.

- e. *Kafir Kitābi*, kafir jenis ini agak berbeda dengan kafir jenis lainnya. Karena mereka pada dasarnya mengimani beberapa kepercayaan pokok ajaran Islam. Namun, kepercayaan mereka tidak utuh, penuh cacat dan partial. Mereka membuat deskriminasi terhadap Rasul-rasul Allah SWT dan kitab-kitab suci-Nya, terutama terhadap Nabi Muhammad Saw. dan al-Qur'an.
- f. *Kafir Mu'ahid*. Yaitu kafir yang telah melakukan perjanjian damai dengan pemerintah Islam. Hak dan kewajiban mereka ditentukan oleh al-Qur'an, Sunnah dan perjanjian yang disepakati bersama. Oleh karena itu mereka harus mendapat perlindungan hak dan kewajibannya.
- g. *Kafir Musta'min*. kafir yang bermukim sementara atau bertamu di wilayah kekuasaan Islam. Hak dan kewajibannya pun harus dilindungi.
- h. *Kafir Zimmi*. Kafir yang melakukan perdamaian dengan orang Islam. Mereka tidak dianggap serius terhadap akidah umat Islam. Oleh karena itu, mereka dapat hidup dengan orang-orang muslim secara aman dan tenteram. Serta semua hak dan kewajibannya ditentukan oleh penguasa

Islam. Dan diwajibkan atas mereka untuk membayar *jizyah* (pajak) kepada pemerintah Islam.

- i. Kafir *Nifāq*. Adalah kafir yang secara lahiriah tampak beriman, tetapi sejatinya batinnya mengingkari Tuhan. Mereka itulah disebut orang munafik, yaitu mereka yang memakai baju mukmin. Watak dasar mereka adalah khianat, dusta.
- j. Kafir *Ni'mah*. Yaitu kafir yang tidak menyebabkan seseorang kehilangan iman-Nya. Kafir ni'mah adalah penyalahgunaan nikmat-nikmat Tuhan, tidak berterima kasih atas nikmat-nikmat yang diperoleh dalam hidup ini.
- k. Kafir *Shirk*. Berarti jenis kafir yang membuat, menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tambahan obyek pemujaan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan. Karena diyakini bias mendatangkan manfaat dan menolak bahaya.³⁵
- l. Kafir *Riddah* (kemurtadan). Kekafiran yang disebabkan seseorang keluar dari Islam. Seorang Muslim dinyatakan murtad apabila ia memberi pengakuan secara sadar dan bebas (tanpa tekanan dan paksaan) bahwa ia keluar dari Islam atau mengimani ajaran yang bertentangan dengan ajaran dasar akidah dan syari'at Islam. Kafir

³⁵ Ibid, 47.

Riddah mengindikasikan lemahnya iman dan ketidakmantapan akidah seseorang.³⁶

4. Penyebab kekufuran

Dalam konsep fitrah, *ruh* manusia adalah suci. Selain istilah *fitrah* dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Gharizah*. Yang membedakan keduanya adalah *gharizah* ditujukan untuk hewan sedangkan *fitrah* ditujukan untuk manusia. Menurut Ibn Khaldun bahwa potensi manusia adalah baik, sehingga penyimpangan kepribadian manusia disebabkan oleh lingkungannya. Kebiasaan sehari-hari akan menjadi prilaku (*khulūqun*), yang akan menjadi sifat bentukan (*malakah*) dan akhirnya menjadi kebiasaan (adatan), yang kemudian pada proses akan menjadi yang disebut dengan sifat dasar (*tabi'atan* dan watak asli/kepribadian *jibillah*).³⁷

Jika bertuhan dan beriman merupakan asli watak dasar setiap manusia. Maka kekafiran tentu sifatnya mendatang. Jelas bahwa manusia tidak membawa naluri *kufr* ketika lahir ke dunia. Maka perlu dilihat situasi dan kondisi serta lingkungan yang mengitari manusia, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

³⁶ Ensiklopedia, 343-345.

³⁷Fauziah Nasution, “Kepribadian Terbelah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tematik, Konsep Fasiq Dalam Tafsir Al-Misbah)”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam Al-Irsyad Vol 1 No 1 (2019), 51-52.

1. Faktor-faktor internal

Faktor internal di sini adalah sifat-sifat negatif pada diri manusia, sekaligus menjadi kelemahan-kelemahan yang menyebabkan mereka hanyut dalam kekafiran. Sifat-sifat itu antara lain:

a. Kepingikan dan kebodohan

Manusia mengingkari Tuhan dapat disebabkan karena betul-betul tidak mengetahui adanya Tuhan. Ketidaktahuan biasa juga disebabkan ketidaksengajaan dan ketidaksadaran, dan bisa pula sebaliknya.

Ketidaksengajaan atau ketidaksadaran berarti bisa jadi karena betul-betul kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengenal Tuhan. Misalnya, karena hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja sehingga dakwah tidak menyentuh mereka. Jadi secara naluri setiap manusia dapat mengenal Tuhan, namun jika kondisi yang mengitarinya tidak mendukung, maka naluri itu tidak tumbuh dengan baik.³⁸

Adapun orang yang tidak mengenal Tuhan karena faktor kesengajaan dapat dibagi menjadi dua golongan:

- 1) Golongan pertama adalah mereka yang tidak mengenal Tuhan bukan karena dakwah yang tidak sampai kepada mereka. Hanya saja karena mereka tidak memiliki kemauan untuk mengenal-Nya. Tidak saja

³⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, 92.

mengingkari keberadaan Tuhan, tetapi juga, memendam rasa benci terhadap-Nya. Ahmad Mustofa al-Maraghi mengatakan bahwa mereka tidak percaya terhadap kerasulan Muhammad Saw. Dan tidak percaya kepada apa yang diturunkan kepadanya. Walaupun pada dasarnya apa yang diturunkan kepada Muhammad itu sudah disampaikan kepada mereka, dengan cara yang cukup jelas, di samping pembuktian kebenaran yang selalu dihubungkan dengan kenyataan dan penyelidikan, tetapi mereka tetap berpaling dan bersikap menghina. Terkadang mereka juga berpaling dari kebenaran dan merasa lebih tinggi sehingga tidak mau melihat hakekat kebenaran itu. Orang seperti ini sebenarnya terdapat di semua tempat dan masa.³⁹

- 2) Golongan kedua yaitu mereka yang tidak mengenal Tuhan, tetapi bersikap netral antara membenci dan menyukai. Mereka bersikap acuh tentang kebenaran Tuhan. Karena bagi mereka ada atau tidak ada Tuhan sama saja. Dewasa ini yang menganut paham ini disebut golongan *agnostik*.

Jadi sebenarnya, kebodohan dan kepicikan yang menyebabkan kekafiran bukan kebodohan yang menyangkut intelegensi dan kecerdasan. Ini berkaitan tentang hati yang tertutup dan tidak mau

³⁹ Ah mad Muṣṭofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 46.

menghayati realitas-realitas di alam sekitarnya sebagai keseluruhan ciptaan Tuhan.⁴⁰

b. Kesombongan dan keangkuhan

Kesombongan atau keangkuhan adalah suatu sifat yang menjadikan seseorang bersifat eksklusif karena merasa bangga dengan dirinya sendiri dan menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain.

Terkadang mereka juga berpaling dari kebenaran dan merasa lebih tinggi sehingga tidak mau melihat hakekat kebenaran itu. Orang seperti ini sebenarnya terdapat di semua tempat dan masa.⁴¹

Bahwa kesombongan dan keangkuhan menjadi salah satu sebab kekafiran adalah karena dengan sifat ini, orang akan sangat berpandangan sempit sehingga sukar menerima dan mengikuti realitas-realitas yang memungkinkan di luar dirinya.⁴²

Sifat sombong, angkuh, dan congkak terhadap kebenaran yang ditunjuk dengan term takabbur dan istikbar dalam al-Qur'an pada umumnya merujuk kepada orang-orang kafir. Menunjuk bahwa sifat itu menjadi salah satu penyebab kekafiran dan sekaligus sebagai salah satu ciri kekafiran yang paling menonjol.⁴³

c. Keputusan dalam hidup

⁴⁰ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, 93-94

⁴¹ Aḥ mad Muṣṭ ofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 46.

⁴² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, 95

⁴³ Ibid. 87.

Salah satu watak manusia yang menonjol adalah selalu ingin bersenang-senang di dunia ini. Bila memperoleh kenikmatan hidup berupa rezeki yang melimpah, atau sukses dalam tujuannya. Maka ia akan cepat larut dalam kegembiraan dan suka ria bahkan berhura-hura. Namun sebaliknya jika kesenangan itu dicabut darinya atau segala diberi sedikit ujian maka sangat mudah untuk mengeluh bahkan sampai berputus asa. Misalnya disinggung dalam firman-Nya:

لَا يَسْمَعُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَعُوذُ قَنُوطًا ﴿٤٩﴾

Artinya: “manusia tidak jemu-jemuya memohon kebaikan, dan jika ia ditimpa malapetaka, maka ia menjadi putus asa dan putus harapan” (QS. Fussilat/41:49)

وَلَئِنْ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ ﴿٩﴾

Artinya: “dan jika kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari kamu, kemudian rahmat itu kami cabut darinya, maka ia pasti menjadi putus asa lagi kafir”. (QS. Hud/11:9)

Keputusan dapat menjadikan seseorang merasa bahwa dirinya tidak berguna lagi, hilang akal, hilang harapan dan lain sebagainya. Dalam keadaan itulah seseorang akan nekad untuk melakukan hal-hal yang tidak diharapkan. Dan bisa jadi menempuh jalan pintas untuk hidupnya. Misalnya menjerumuskan dirinya ke dalam kemaksiatan dan kejahatan. Atau sampai pada bunuh diri karena tidak lagi memiliki harapan hidup di dunia. Jalan tersebut berujung pada kehancuran moral dan kekafiran.⁴⁴

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal berarti faktor lingkungan yang umum dikategorikan sebagai penyebab kekafiran. khususnya lingkungan manusia (human environment).

Tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan sangat memberi pengaruh yang besar terhadap kehidupan setiap individu dalam menentukan corak akidahnya. Dalam hal ini, al-Qur'an memberi informasi bahwa alasan orang-orang menolak seruan atau ajakan beriman pada Rasuk, antara lain, karena mereka berpegang teguh pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka.⁴⁵

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

⁴⁴ Ibid. 97

⁴⁵ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*,100.

أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “ikutlah apa yang telah diturunkan oleh Allah”, mereka menjawab: (tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapat dari nenek moyang kami”; kendatipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak mendapat hidayat”. (QS. Al-Baqarah/2:170)

Ayat ini secara tidak langsung menjelaskan faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Faktor lingkungan yang dibangun dengan taklid buta. Orang yang paling tidak mengerti persoalan kebenaran adalah orang yang hanya bersikap taklid. Sebab, ia adalah orang yang telah memutuskan untuk tidak mengetahui jalan ilmu dengan mengunci diri untuk tidak memahami sesuatu. Mereka tidak bisa memberi penilaian terhadap kebenaran dan sebaliknya. Hanya orang yang berakal dan mempergunakan akal dan pikirannya lah yang bisa mengetahui mana yang benar dan mana pula yang salah.⁴⁶

Walaupun demikian, bukan berarti bahwa tradisi dan keyakinan yang turun temurun diwarisi dari keluarga dan lingkungan tidak dapat diubah. Perubahan akidah sangat mungkin untuk berubah melalui cara-cara atau sistem tertentu, seperti pendidikan, dakwah dan inisiatif dari diri sendiri

⁴⁶ Ah mad Muş ofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 170.

untuk mencari kebenaran yang sejati. perubahan yang dimaksud dapat terjadi secara timbal balik, yakni keadaan kafir menjadi mukmin atau sebaliknya.

B. Toleransi

1. Definisi Toleransi

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat. Apalagi mengenai toleransi beragama. Sebab, jika toleransi beragama dipahami dengan tidak tepat justru akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang kebenaran mutlak, mengatur dengan sempurna hubungan sesama muslim dan dengan Non-Islam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, berasal dari kata “*toleran*” berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, terlepas dari salah atau berbeda. secara etimologis, istilah ini dikenal dengan sangat baik di daratan Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat berkaitan dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah

toleransi, secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.⁴⁷

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah adanya kebebasan yang diberikan kepada sesama manusia untuk menentukan dan menjalankan keyakinannya, kehidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam koridor yang tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya masyarakat yang tertib dan damai.⁴⁸

Bila ditarik dalam ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan pelbagai kemungkinan. Menurut Michael Walzer, setidaknya ada lima yang menjadi substansi sikap toleransi. *Pertama*, menerima perbedaan untuk hidup damai. *Kedua*, menjadikan keseragaman menuju perbedaan, artinya membiarkan kelompok yang berbeda untuk hidup damai. *Ketiga*, membangun *stoisisme*, yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun hak tersebut kurang menarik simpati orang lain. *Keempat*, keterbukaan terhadap yang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. *Kelima*, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.

UNESCO sebagai organisasi resmi PBB dalam bidang pendidikan dan kebudayaan telah mendeklarasikan bahwa toleransi sebagai salah satu upaya mewujudkan kehidupan global yang toleran. Menurut UNESCO, toleransi yaitu

⁴⁷Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, 161

⁴⁸Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

sikap saling menghormati, menghargai, menerima di tengah-tengah keragaman budaya. Sikap toleransi harus didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama.⁴⁹

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah sebuah penerimaan dan penghargaan terhadap sesuatu yang berbeda dari pendirian sendiri. Dan menerima atau menghargai bukan berarti memiliki keharusan untuk mengikuti ataupun membenarkan.

Mesti disadari bersama sejak awal, kehendak toleransi bukanlah kehendak agama tertentu atau kelompok tertentu. Toleransi merupakan ajaran semua agama. Toleransi merupakan kehendak seluruh makhluk Tuhan untuk hidup damai dan saling menghargai. Dalam hal ini harus dipahami dengan baik, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).⁵⁰

2. Macam-Macam Toleransi

a. Toleransi sesama agama

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia, dimana seseorang saling menghargai, menghormati dan memberi ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya unsur paksaan dari pemeluk agama lain. Dengan

⁴⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, 162.

⁵⁰*Ibid*, 162

demikian, para pemeluk agama dapat menjalankan ritual keagamaannya dengan rasa yang damai dan tentram. Selanjutnya diharapkan menciptakan suasana masyarakat yang harmonis tanpa melihat seseorang dari apa yang dianut.⁵¹

Dalam mengatur kehidupan sesama manusia, Masing-masing agama sangat berperan untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, toleransi dalam kehidupan antar umat beragama bertitik tolak dari penghayatan agama dari masing-masing umat beragama dan tidak dipengaruhi oleh rasa curiga mencurigai antar sesama manusia yang pluralitas. Masyarakat Indonesia ditanamkan rasa pengertian dan kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk pengaruh negative yang akan membawa perselisihan dan perpecahan dalam suatu bangsa. Kerukunan merupakan suatu kedamaian yang selalu didambakan oleh setiap manusia yang diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Manusia yang berbeda suku atau bangsa tidak menjadi halangan untuk saling menumbuhkan sikap rukun dalam persaudaraan dan persatuan.

b. Toleransi terhadap non muslim

Islam adalah agama universal, yang seluruh ajarannya ditujukan bagi umat manusia secara keseluruhan. selain memerintahkan penegakan

⁵¹ Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam, *Jurnal Of Islam And Plurality* Vol 2 No 1 Desember (2016), 39.

keadilan dan menyingkirkan kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar kedamaian yang diiringi dengan imbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa, dan agama.⁵²

Dalam konteks hubungan dengan non-Muslim, selain menetapkan persamaan dan keadilan sebagai dasar utamanya, islam juga menegakkan prinsip toleransi dengan prinsip persamaan dan keadilan. Umat islam harus bersikap toleransi, memaafkan, buruk dibalas dengan yang baik dan menjadikan musuh sebagai teman yang baik.⁵³

Demikian juga toleransi bermaksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terciptanya jaminan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat. Misalnya, Negara Indonesia dimana umat agama Islam yang menjadi mayoritas memiliki tanggungjawab menghormati agama di luarnya (non muslim), moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya. Tanpa harus berselisih karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi mempunyai sikap lapang dada untuk menghormati

⁵²Jubair Situmorang, *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 126.

⁵³*Ibid*, 137-138.

dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing.⁵⁴

c. Prinsip-Prinsip toleransi

Ajaran toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik, karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun masyarakat yang damai dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk pelbagai kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain dan eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan.⁵⁵

Namun dalam melaksanakan toleransi Islam memiliki sikap dan prinsip untuk mencapai masyarakat yang damai dan tenteram. *Pertama*, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan teologis Islami. *Kedua*, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak islam apabila menghalangi

⁵⁴Dewi Anggraeni, Siti Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Kh. Ali Mustofa Yaqub”, Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’an Vol 14 No 01 (2018), 66.

⁵⁵Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, 163

umat lain untuk menjalankan ibadah menurut ajaran keyakinan agama lain. Apalagi memaksa umat lain untuk berkonversi kepada Islam. *Ketiga*, di dalam sikap toleransi kemurnian akidah dan syari'at wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang sikap toleransi yang kebablasan.⁵⁶

C. Metode Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman

1. Pengertian Hermeneutika

Pendekatan tafsir secara kontekstual yang berkembang saat ini adalah pendekatan hermeneutika, secara etimologi kata hermeneutika merupakan saduran dari Bahasa Yunani yang terambil dari kata "*hermeneuein*" yang berarti menafsirkan, istilah ini sangat erat kaitannya dengan salah satu nama dewa Yunani (Hermes) yang bertugas sebagai penyampai pesan-pesan Tuhan kepada manusia, namun isyarat pesan-pesan Tuhan yang masih murni menggunakan Bahasa langit, kemudian diserap ke dalam Bahasa yang mampu dipahami oleh manusia, sehingga manusia dapat mengimplementasikan pesan-pesan Tuhan, atau dikenal dengan istilah membumikan pesan-pesan Ilahi.⁵⁷

Secara operasional hermeneutika hakikatnya merupakan metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguak makna dibalik teks yang melibatkan dua komponen utama yaitu struktur gagasan pengarang, dan

⁵⁶Suryan A. Jamrah, "*Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*", Jurnal Ushuluddin Vol 23 No 2 (2015), 192.

⁵⁷Abdul Muiz Amir, Ghufroon Hamzah, *Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Penafsiran Penafsiran Qs. Al-Ma'un/107)*, Al-Izzah: Junal Hasil-Hasil Penelitian-Issn Vol 14 No 1 (2019), 4.

aktualisasi gagasan berupa teks verbal maupun non verbal. Namun kadang kala pesan yang telah diverbalkan tidak mampu mewakili keseluruhan isyarat dari hakikat ide karena keterbatasan Bahasa, dan pemilihan diksi yang tidak menutup kemungkinan belum mencakup secara substansi dari ide atau pesan itu sendiri.⁵⁸

Dalam tradisi keilmuan Islam, teks merupakan sumber pengetahuan yang paling valid dibandingkan dengan yang lainnya. Rahman memandang teks, baik al-Qur'an maupun Sunnah, sebagai sumber pengetahuan terpenting dalam dunia Islam. hanya saja untuk memahami teks tersebut, seorang *mufasir* harus melihat ketekaitan antara tiga dunia yang saling terkait: dunia teks (*world of the text*), dunia pengarang (*world of the author*) dan dunia pembaca (*world of the reader*).⁵⁹

Dalam memahami al-Qur'an tidaklah muncul, kecuali dengan adanya suatu metode tertentu dalam menginterpretasikan kesadaran atau ketidaksadaran, sesungguhnya hermeneutika merupakan aksiomatika bagi pemahaman al-Qur'an dan bagi transformasinya dari wahyu illahi kepada *audiens* yang dituju, dari kalam Tuhan kepada perkataan manusia yang dihadapkan kepada berbagai macam golongan, hal ini tentu saja berkaitan dengan suatu pemahaman atau tafsir itu sendiri, demikian dengan tafsir tidaklah hadir dalam kehampaan, tetapi menjawabatah di dalam ruang dan waktu

⁵⁸Ibid, 4-5.

⁵⁹ Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 169-170.

tertentu, hal inilah yang mendorong kaum muslim kontemporer untuk merumuskan hermeneutika al-Qur'annya sendiri-sendiri, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kontemporer.⁶⁰

Ranah tersebut jika disederhanakan urutannya sebagai berikut, ontologis, historis, dan metodologis, jika ranah ini diterapkan pada wilayah al-Qur'an maka pada wilayah ontologis menjadi titik sentral pembahasannya adalah Bahasa. Pada ranah historis pembahasannya sangat luas. Masuk ke dalam sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Pada ranah metodologis masuk di dalamnya ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya *social sciences*, *nature sciences*, dan *humanities contemporer*.⁶¹ Hal ini mendorong para ahli hukum dan intelektual muslim untuk melihat al-Qur'an sebagai tempat penyimpanan jawaban yang unik untuk semua jenis pertanyaan. Bahwa pendekatan ini dalam praktiknya semakin memperkuat keyakinan asli muslim akan kemanjuran wahyu dalam memberikan jawaban yang benar untuk semua situasi.⁶²

2. Metode *Double Movement*

Pemahaman kontekstual atas al-Qur'an adalah memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan dan keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut. Dikenal dengan sebutan *Asbāb an-Nuzūl* merupakan tonggak utama tafsir kontekstual. Kerena

⁶⁰Jazim Hamidi, Rosyidatul Fadillah, Ali Manshur, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial* (Malang: Ub Press, 2013), 40.

⁶¹Hatib Rachmawan, *Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed*, Afkaruna, *Junal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 9 No 2 (2013), 152.

⁶²Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition* (Chicago & London: The University Of Chicago Press, 1982), 2.

merupakan ilustrasi rekaman historis suatu peristiwa kemasyarakatan yang melatarbelakangi dan mengiringi turunya ayat. Menurut Budhy Munawarachman, *Asbāb an-Nuzūl* hendaknya tidak dipandang sebagai penentu atau alasan yang tanpanya ayat tidak akan diturunkan. Dalam kenyataannya, tidak ada banyak teks mengenai satu peristiwa. Setidaknya dari *Asbāb an-Nuzūl* dapat diperoleh informasi tentang nilai-nilai sosial yang ada dan berkembang saat itu. Nilai-nilai sosial ini berupa adat-istiadat, karakter masyarakat, atau individu dan lain sebagainya.⁶³

Al-Qur'an menurut Rahman, adalah respon Illahi melalui ingatan dan pikiran Nabi Muhammad kepada situasi moral-sosial Arab pada masa Nabi. Karena ketika al-Qur'an dibaca maka sesungguhnya ia tidaklah memberikan banyak prinsip-prinsip umum dan sebagian besarnya al-Qur'an turun baik secara eksplisit maupun implisit telah memberikan alasan-alasan di balik solusi atau keputusan tersebut yang dapat menunjukkan prinsip-prinsip umumnya, kemudian dari prinsip umum inilah yang akan dibawa ke dalam kondisi dan situasi sekarang. Tentunya dengan mempertimbangkan situasi sosio-historis saat turunnya wahyu al-Qur'an dengan melihat perubahan-perubahan sosial yang terjadi sekarang. Perubahan masyarakat yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi atau sebaliknya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa perubahan masyarakat, diantisipasi oleh al-Qur'an.

⁶³ <https://msubhanzamzami.wordpress.com/2011/06/11/tafsir-kontekstual/>. Diakses 12 juni 2020.

Yang berperan dalam kehidupan masyarakat adalah manusia.⁶⁴ Kemudian agar al-Qur'an maupun Sunnah dapat bermanfaat dalam menjawab perubahan-perubahan tersebut, maka harus dilakukan kebijaksanaan dan penafsiran sesuai dengan kondisi yang dihadapinya, yang tentunya, tetap memperhatikan sejarah masa lalu umat muslim dan masa sekarang.⁶⁵

Dalam hal ini tokoh kontemporer Fazlur Rahman menawarkan sebuah metode penafsiran yang berbeda dari metode-metode penafsiran pada era sebelumnya. Metodologi tafsir al-Qur'an Fazlur Rahman dinisbatkan dengan hermeneutika, bukan tafsir, ta'wil dalam pengertian konvensional sebagaimana yang lazim digunakan oleh para mufassir. Rahman sendiri tidak pernah mengklaim jenis hermeneutika yang dianutnya. Namun karena teori interpretasinya menampilkan kebaruan dan progresivitas, para pengamat menggolongkan dalam kajian hermeneutika. Ada tiga kata kunci dalam memahami hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman, yakni pendekatan sosio-historis, teori *double movement*, dan pendekatan sintetis-logis.⁶⁶

Metode *double movement* merupakan proses penafsiran al-Qur'an yang bermuara pada suatu gerakan ganda: dari situasi kontemporer menuju era al-Qur'an diturunkan, lalu kembali lagi ke masa kontemporer.

⁶⁴Imam Suprayogo, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religi Kontemporer*, 19.

⁶⁵Jazim Hamidi, Rosyidatul Fadillah, Ali Manshur, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial*, 41,

⁶⁶Zulyadain, *Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)*, 208.

Gerakan *pertama*, situasi sekarang menuju ke masa turunnya al-Qur'an (*from the present situation to qur'anic times*) Upaya ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami konteks *mikro* dan *makro* pada saat al-Qur'an diturunkan. Dengan pemahaman ini akan dapat melahirkan pemahaman yang original yang dikandung oleh wahyu di tengah konteks sosial-moral era kenabian, sekaligus dapat menghasilkan gambaran situasi dunia yang lebih luas pada umumnya saat itu.⁶⁷ Dan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap gerak pertama ini, maka mufasir harus memahami makna sesungguhnya suatu ayat dengan mengkaji latar sejarah dan persoalan yang menyentuh sebab-sebab mengapa ayat itu diturunkan. Dalam hal ini, mengkaji situasi makro kehidupan sosial Arab menjelang dan sekitar penurunan wahyu harus dilakukan. Di samping itu seorang mufassir harus pula mengerti prinsip-prinsip dasar dari ayat-ayat yang menyentuh persoalan-persoalan khusus tersebut maksudnya adalah mengetahui tujuan sosio-moral dibalik ayat al-Qur'an.⁶⁸ Gagasan yang dikemukakan Fazlur Rahman memberikan informasi tentang studi komperatif antara surah Makiyyah dengan surah Madaniyyah. Dalam hal ini, menurut Fazlur Rahman memberikan kesan psikologis terhadap situasi dan kondisi di Makkah dan Madinah.

Dengan mengafirmasi historisitas al-Qur'an, maka ia akan selalu berdialektika dengan realitas dan konteks penerimanya. Dengan asumsi ini, maka

⁶⁷ Fazlur Rahman, *Revival And Reform In Islam* (England: Oneworld Publications, 2003), 15

⁶⁸ Zulyadain, *Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)*, 212-213.

ketetapan-ketetapan hukum (legal formal) dalam al-Qur'an tidak dipandang sebagai bersifat universal, tapi lebih bersifat partikular untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam konteks tertentu. Sementara yang bersifat universal adalah nilai ideal-moral yang melandasi setiap keputusan legal formal tersebut, yang selalu dapat diterapkan secara universal di manapun dan kapanpun. Dalam konteks ini, Fazlur Rahman menekankan pentingnya perbedaan antara nilai-nilai ideal moral (ajaran Islam normatif) dan legal formal (ajaran Islam yang historis). Adanya diferensiasi ini akan memungkinkan al-Qur'an tetap berperan secara fungsional dalam proses transformasi sosial dalam historisitas umat Islam.⁶⁹

Gerakan *kedua*, situasi dari masa turunnya al-Qur'an kembali ke masa sekarang (*from the qur'anic times, then back to the present*). Upaya ini dilakukan untuk menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai sistematis dan umum dalam konteks kontemporer sekarang ini. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara baru pula. Gerakan kedua ini akan berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil-hasil pemahaman yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil dari pemahaman itu tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, itu artinya

⁶⁹Elya Munfarida, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, Jurnal Komunika, Vol 9 No 2 (2016), 250.

kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami al-Qur'an. Karena, mustahil bahwa sedalam tatanan secara spesifik (masyarakat Arab) di masa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang.⁷⁰

Di samping itu, gerakan *kedua* ini juga dapat bertindak sebagai alat koreksi terhadap hasil gerakan pertama, yakni tafsiran atas teks. Jika hasil pemahamannya gagal diterapkan dalam realitas sosial, maka akan muncul kegagalan dalam melihat kondisi yang secara tepat atau kegagalan dalam memahami al-Qur'an. Karena menurut Fazlur Rahman, tidak mungkin sesuatu yang dulu bisa direalisasikan kemudian tidak bisa diterapkan karena adanya perubahan situasi dan kondisi. Memungkinkan adanya kekhususan perbedaan pada situasi sekarang, termasuk baik mengubah aturan masa lalu sesuai dengan situasi yang berubah saat ini.⁷¹ Mekanisme perubahan ini meliputi modifikasi aturan-aturan lama selaras dengan situasi kontemporer, asalkan tidak memperkosa prinsip-prinsip yang telah disistematisasikan ke dalam etika al-Qur'an.⁷² namun gerakan kedua ini harus diarahkan kepada ajaran al-Qur'an secara koheren dan kohesif, sehingga setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya, sehingga

⁷⁰Rifki Ahda Sumantri, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Dakwah Dakwah Dan Komunikasi, Vol 7 No 1 (2013), 8.

⁷¹Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*, 7.

⁷²Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman, Kontekstualitas Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 20 No 1 (2005), 66.

menghasilkan suatu pandangan dunia yang konkret.⁷³ Lantas diperlukan jihad intelektual dan jihad moral atau ikhtiar di samping jihad intelektual⁷⁴

Dapat dipahami bahwa Rahman memandang betapa pentingnya penelusuran historis terhadap situasi sosial dimana ketika al-Qur'an diturunkan dalam rangka menggali dan menemukan tujuan moral dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Dalam metode penafsirannya Rahman, tujuan moral dan prinsip Qur'ani ini sangat berperan dalam memfilter perubahan sosial ke arah yang kondusif dalam memahami kehidupan umat Islam. Meski memandang pentingnya tujuan moral dan prinsip al-Qur'an, perubahan situasi sosial masa kini juga perlu dipertimbangkan ketika menetapkan suatu hukum dan etika kemasyarakatan, hal ini tentu saja perlu dikaji melalui pendekatan perangkat ilmu sosial.⁷⁵

Dengan demikian, al-Qur'an muncul sebagai suatu dokumen yang dari awal hingga akhirnya selalu memberikan tekanan-tekanan moral yang perlu bagi tindakan manusia yang kreatif. Al-Qur'an merupakan teks yang statis, guna mendimanisasikannya perlu ada penafsiran yang komprehensif. Menurut Fazlur Rahman, tafsir merupakan hasil ijtihad manusia atas teks-teks al-Qur'an

⁷³ Jazim Hamidi, Rosyidatul Fadillah, Ali Manshur, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial*, 48-49.

⁷⁴ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*, 7.

⁷⁵ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman Kontekstualitas Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 61.

yang dianggap bukan final dan harus diletakkan sesuai konteks di mana tafsir tersebut diproduksi.⁷⁶

Selanjutnya Rahman menyakinkan apabila metode gerakan ganda berhasil diwujudkan, besar harapan perintah-perintah al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif. Karena itu kelancaran tugas pertama yang sangat bergantung pada kerja para sejarawan sangat menentukan langkah untuk tugas kedua, meskipun sangat memerlukan instrumentalitas para ilmuwan sosial demi menentukan “orientasi efektif” dan “rekayasa etis”, tetap bertumpu pada kerja para penganjur moral yaitu Ulama.⁷⁷



⁷⁶ Rinda Fauzian, *Kajian Konteks Eksternal Penafsiran Al-Qur'an: Studi Kritis Terhadap Pandangan Fazlur Rahman*, AJIQS Vol 1 No 2 (2019), 80.

⁷⁷ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, *Kontekstualitas Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 60

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KUFR DALAM SURAT AL-BAQARAH

Kata *kufr* berakar dari kata *kafara-kufrān-kufūran-kufrānan*, yang berarti lawan dari iman.⁷⁸ Sedang dalam kamus al-munawwir kata *kufr* diartikan dengan “menutupi” atau “menyelubungi”.⁷⁹ Seorang petani memiliki pekerjaan menutup-nutupi tanaman-tanaman-Nya (biji-bijian) dengan tanah disebut dengan *kāfir* dan bentuk plural -Nya disebut dengan *kuffār*.⁸⁰ Sesuatu yang digunakan untuk menebus dosa atau kesalahan disebut dengan *kaffarat*. Sedang “menghapus” dan “menghilangkan” dosa disebut *kaffara*. Memberi tuduhan *kufr* terhadap seseorang disebut *kaffara* atau *akfara*. Kekufuran yang berlipat-berlipat disebut *kaffar*.⁸¹

Esensi *kufr* sendiri dalam al-Qur'an adalah menutup-nutupi nikmat dan kebenaran. Baik kebenaran dalam arti Tuhan maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui Rasul-rasul-Nya.⁸²

Dilihat dari segi bentuknya, term-term *kufr* dalam al-Qur'an muncul dalam 4 bentuk kata jadian (*ishtiqaq*), yaitu *fi'il māḍi* (kata kerja yang digunakan untuk masa lampau), *fi'l muḍāri'* (kata kerja yang digunakan waktu kini dan akan datang), *maṣdar* (*infinitif*), *ism al-fa'il* (kata benda sebagai pelaku). Di dalam al-Qur'an term-

⁷⁸ Ibnu Manz ur, *Lisānul Arabi* (Qahirah: Dārul Ma'arif 1119 H), 3897.

⁷⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1217.

⁸⁰ Ibnu Manz ur, *Lisānul Arabi*, 3889.

⁸¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa-A'lam* (Beirut: Dārul-Mashrīq. 2011), 191.

⁸² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, 31.

term *kufr* terulang sebanyak 525 kali. Yang terdiri dari priode Makiyyah dan Madaniyyah.⁸³

Penelitian ini memfokuskan kajian pada surat al-Baqarah. Kelompok ayat term *kufr* pada surat al-Baqarah sesuai dengan bentuknya dalam tabel berikut ini:

No	Kata	Bentuk Kata	Ayat
1.	كفروا	<i>fi'il māḍi</i>	102, 126, 253, 258, 6, 26, 39, 89, 102, 105, 161, 171, 212, 257.
2.	يكفرون, يكفرون	<i>fi'l muḍāri'</i>	28, 61, 85, 90, 91, 99, 121, 152, 256, 271
3.	الكفر	<i>Maṣḍar</i>	108
4.	كافر, الكفار, الكافرون, الكافرين	<i>Ismu Fa'il</i>	19, 24, 34, 41, 89, 90, 98, 104, 109, 161, 191, 217, 250, 254, 264, 276, 286.

1. Tafsir Term – Term *Kufr* Dalam Bentuk *Fi'l Madi*

Kata *kufr* dalam bentuk *fi'il māḍi* (kata kerja masa lampau) sebanyak 13 ayat di dalam surat al-Baqarah. Di antara *fi'il māḍi* tersebut terdapat yang mengandung *ḍ amīr mufrad* dan ada pula yang mengandung *ḍ amīr jama'*.

Dari keragaman makna *kufr*, pada dasarnya *kufr* itu memiliki tingkatan-tingkatan. Penulis akan memulai pembahasan term-term *kufr* dalam bentuk *fi'il māḍi* yang menjelaskan tingkat *kufr* yang telah mendarah daging.

⁸³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāzi Qur'an Al-Karīm* (Cairo: Dāar Hadits, 2007) 709-716.

QS. Al-Baqarah/2: 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman”.

Ayat ini dimulai dengan kata إِنَّ menunjukkan sebuah makna kepastian. Bahwa ayat ini tidak berbicara tentang semua orang kafir, akan tetapi orang-orang kafir yang kekufurannya telah mendarah daging.⁸⁴

Pada ayat ini dijelaskan watak mereka yang apabila datang penjelasan yang benar mereka tidak menghiraukan apalagi beriman. Sekalipun apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad telah disampaikan kepada mereka dengan cara yang jelas.

Makna yang sama ditunjukkan pada QS. Al-Baqarah /2: 171 ayat ini menguatkan ayat sebelumnya mengenai *kufir* yang telah mendarah daging. Seruan kebenaran yang diserukan kepada mereka tidak akan menjadikan mereka beriman.

kehidupan di Madinah yang terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen. Berbagai macam suku dan agama hidup di dalamnya. Sangat mungkin akan terciptanya saling interaksi antara satu sama lain -Nya. Baik

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 96-96.

interaksi yang didasari kekerabatan, kesukuan maupun interaksi yang didasari permusuhan. Termasuk ketika agama Islam datang, sudah ada berbagai suku dan agama pada masyarakat Madinah. Setelah menjelaskan ayat-ayat sebelumnya mengenai *kufir* yang telah mendarah daging. Ayat selanjutnya yang akan dibahas mengenai sikap orang-orang kafir baik dari kalangan orang-orang musyrik maupun dari kalangan *ahlu al-Kitāb* di Madinah terhadap kebenaran Nabi Muhammad Saw dan risalah-Nya.

QS. Al-Baqarah/2: 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ
عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

“dan setelah datang kepada mereka *al-Qur’an* dan Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang ingkar itu.” (QS. Al-Baqarah/2: 89)

Dilihat dari konteks ayat di atas, orang-orang Yahudi Madinah biasanya memohon kemenangan orang-orang Aus dan Khazraj dengan mendatangkan

Rasul. Maka tatkala Allah mendatangkan Rasul dari kalangan Arab bukan dari kalangan mereka. Mereka lantas mengingkari karasulan Muhammad Saw.⁸⁵

Ayat di atas menggunakan kata *يَسْتَفْتِحُونَ* yang berarti mendukung atau memohon. Orang-orang Yahudi selalu memohon kemenangan dengan datangnya Nabi Muhammad Saw. Atas orang-orang musyrik Arab, yakni utusan yang juga dari kalangan mereka. Namun, setelah Nabi Muhammad Saw. Diutus dan kelihatan bahwa beliau bukan dari kalangan mereka, maka mereka ingkar dan dengki kepadanya.⁸⁶

Mereka adalah kaum yang cenderung mengikuti hawa nafsu dan mengikuti kehendak nafsu. Maka mereka dikecam dalam bentuk pertanyaan, “*apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri*”

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِۦ

Kalimat di atas pada hakikatnya menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya mengetahui menyangkut kitab suci al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw. Dan sifat-sifat beliau. Tetapi mereka mengingkari. Jadi *kufr*

⁸⁵ Imām Jalaluddīn Al-Mahali, Imām Jalaluddīn As-Suyuthi, *Tafsir Jalālain*, Terj Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 178.

⁸⁶ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Kathīr*, Terj M.Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 673.

di dalam ayat ini dikonotasikan pada pengingkaran terhadap kerasulan Muhammad dan risalah yang dibawanya.

Makna yang sama ditunjukkan pada QS. Al-Baqarah/2: 105 dan 39 bahwa orang-orang Yahudi menolak kerasulan Muhammad Saw. Namun sedikit berbeda, QS. Al-Baqarah/2: 105 dengan ayat sebelumnya, bahwa ayat ini tidak hanya bertendensi terhadap kekufuran orang-orang Yahudi. Tetapi juga dari kalangan orang-orang musyrik yang menolak kerasulan Muhammad Saw.

Menurut Sayyid Quṭb Di dalam ayat ini, al-Qur'an menghimpun orang-orang kafir dari *ahli al-Kitāb* dan orang-orang musyrik yang keadaan mereka sama, yaitu kekufuran mereka. Keduanya menolak risalah terakhir, mereka menyimpan rasa dendam dan dengki sehingga mereka tidak senang apabila kaum Muslimin mendapatkan kebaikan.⁸⁷

Sedangkan QS. Al-Baqarah/2: 39 Kata كذب dalam ayat ini yaitu bersikap dusta atau pembohongan yang merupakan sikap kekufuran yang lahir dari sebuah keyakinan yang mengingkari kebenaran Rasulullah Saw. dan risalah-Nya⁸⁸

⁸⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Dzīlālil Qur'an* Juz I (Jakarta: Gema Insani, 2008), 124.

⁸⁸ Aḥ mad Muṣṭ ofa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, 169.

Jadi, ayat-ayat di atas memberi penjelasan bahwa bentuk kekufuran mereka yaitu pengingkaran dan pendustaan terhadap kerasulan Muhammad Saw. Dan risalah-Nya yang didasari rasa dendam dan dengki.

Orang-orang kafir baik dari kalangan orang-orang musyrik maupun dari kalangan *ahlu al-kitāb* mereka selalu berusaha memperdaya umat Islam. Membuat umat Islam mengalami keraguan atas kebenaran yang mereka yakini.

QS. Al-Baqarah/2: 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ
مِن رَّبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ
كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”. QS.

Al-Baqarah/2: 26

Kritik yang orang-orang kafir lancarkan dengan menyatakan bahwa ada kandungan yang tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Tuhan. Sebenarnya kritikan itu hanya bertujuan menanamkan keraguan pada jiwa orang-orang yang beriman atau ke dalam hati mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman.⁸⁹

Menurut al-Maraghi kata “*kufir*” dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik. Bentuk kekufuran mereka yaitu menentang kebenaran yang dijelaskan dengan hujjah dan bukti kebenaran. Mereka mempertanyakan, apa yang dikehendaki Allah dengan mendatangkan misal yang “rendah”, yakni memasukkan hal-hal yang remeh seperti lalat dan nyamuk kedalam kandungan al-Qur’an.⁹⁰ orang-orang kafir terus mencari kelemahan dari apa yang terkandung dalam al-Qur’an.

Perlakuan orang-orang Yahudi terhadap kebenaran tidak hanya berhenti pada pencarian titik lemah dari kebenaran Nabi Muhammad Saw dan risalah-Nya. Bahkan orang-orang Yahudi melancarkan tuduhan *kufir* kepada Nabi Sulaiman as. Karena melakukan sihir.

QS. Al-Baqarah/2:102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَا كَانِ الشَّيَاطِينُ كَافِرِينَ
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هِرُوتَ وَمَرْيُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, 132.

⁹⁰ Ah mad Muṣṭofa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, 120.

حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ
 وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا
 لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaimān (dan mereka mengatakan bahwa Sulaimān itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitān-syaitān lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Bābil yaitu Hārut dan Mārut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui”.
 (QS. Al-Baqarah/2:102)

Di dalam upaya memojokkan nabi, mereka menciptakan gerakan yang menghalangi agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Mereka meminta pertolongan kepada setan dan jin untuk melakukan sihir, jampi-jampi dan

klenik yang mereka nisbatkan kepada Nabi Sulaimān. Mereka menduga bahwa kerajaan Sulaimān dibangun berdasarkan hal-hal tersebut. Kebatilan-kebatilan yang terus menerus mereka sebarkan digunakan untuk mengelabui kaum muslimin, sehingga ada sebagian mereka yang percaya dan menolak tuduhan-tuduhan yang mengkafirkan mereka.⁹¹

Pada ayat ini menggunakan kalimat *kafara* untuk membantah tuduhan orang-orang Yahudi terhadap Sulaimān dengan tuduhan kafir. Makna *kufr* di sini menunjukkan pengertian mempraktekkan sihir. Padahal Sulaimān sendiri tidak pernah melakukan hal itu. Sebab, jika Sulaimān melakukan sihir, maka itu bertentang dengan kenabian.⁹²

Al-Qur'an menginformasikan adanya perselisihan di antara *ahlu al-kitāb* dan penyimpangan keyakinan agamanya. Secara diaologis al-Qur'an mengajak mereka untuk kembali berjalan pada jalan kebenaran. Dan mengimani al-Qur'an yang berasal dari sumber yang sama dengan kitab-kitab mereka. Jika ayat di atas berbicara mengenai perlakuan orang-orang kafir terhadap umat Islam, maka ayat ini berbicara mengenai penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran agama -Nya.

QS. Al-Baqarah ayat 253

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ

⁹¹Ibid, 327

⁹²Ibid, 329.

وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلُوا
 الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ
 وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

“Rasul-rasul itu kami lebihkan mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta kami perkuat dia dengan Rūḥ ul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, setelah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, tetapi mereka berselisih. Maka, ada di antara mereka yang beriman dan ada pula di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya”. (QS. Al-Baqarah/2:253)

Sikap orang-orang Yahudi di masa lalu pada zaman Nabi Musa as. Mereka sudah melakukan penyimpangan, sikap kesewenang-wenangan mereka dari waktu ke waktu terhadap perintah Allah dan utusan-Nya, rendahnya akhlak mereka dan sikap sosial mereka. Begitupun dari kalangan kaum Nasrani, pasca wafatnya Nabi Isa as. Muncul keyakinan yang berbeda-beda. Ada yang berkeyakinan bahwa esensi Allah pada dirinya adalah esensi

Isa, ada juga yang menyakini bahwa Isa merupakan salah satu unsur dari trinitas, ada juga yang menyakini Isa sebagai Tuhan.⁹³

Padahal petunjuk yang telah sampai kepada mereka melalui para Nabi dan Rasul, akan tetapi, Mereka justru saling berselisih, kata *iqtatata* diambil dari kata asal *qatala* yang maknanya tidak selalu membunuh, tetapi ia dapat juga bertengkar, mengutuk, berkelahi dan membunuh. Karena itu puncak perselisihan adalah berbunuh-bunuhan. Sedangkan Menurut Sayyid Quṭ b memahami bahwa puncak perselisihan justru adalah kekafiran dan keimanan. “*ada di antara mereka yang beriman dan ada pula di antara mereka yang kafir*”. Yang memastikan adanya peperangan.⁹⁴

Perselisihan yang puncaknya sampai pada tahap saling membunuh membuat mereka *kufr*. *Kufr* di sini dalam pengertian penyimpangan terhadap pokok-pokok agama.

Salah satu watak manusia yang menonjol adalah selalu ingin bersenang-senang di dunia ini. Bila memperoleh kenikmatan hidup berupa rezeki yang melimpah, atau sukses dalam tujuannya. Maka ia akan cepat larut dalam kegembiraan dan suka ria bahkan berhura-hura.

⁹³ Wijaya Aksin, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), 387-390.

⁹⁴ Sayyid Quṭ b, *Tafsir Fī Dzilālil Qur'an*, 335.

QS. Al-Baqarah/2:258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

“apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrāhīm tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu kekuasaan. Ketika Ibrāhīm mengatakan, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.” Orang itu berkata, “saya juga dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrāhīm berkata, “maka (kalau demikian) sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkan lah ia dari barat,” lalu heran dan terdiamlah orang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah/2:258)

Sayyid Qut b mengatakan bahwa raja yang mendebat Nabi Ibrāhīm itu tidak mengingakari adanya Allah sama sekali. Ia hanya mengingkari kemahaesaan-Nya dalam *ulūhiyah* dan *rubūbiyah*, serta kekuasaan-Nya menjalankan dan mengatur alam semesta ini. Dia (Namrud) juga mengingakari kalau kedaulatan itu hanya menjadi milik Allah sendiri sehingga tidak ada kedaulatan untuk mengatur dunia dan membuat syariat bagi masyarakat melainkan kedaulatan-Nya.⁹⁵

Sesungguhnya pada ayat ini kata kufr ditujukan kepada penguasa yang konon bernama Namrud. apa yang dia alami itu disebabkan karena dia kafir

⁹⁵Ibid, 349.

terhadap nikmat Allah Swt berupa kekuasaan. Tetapi sebaliknya justru bersikap aniaya dan sombong bahkan mengingkari dan bersikeras menolak kedaulatan yang hanya milik Allah maha pemelihara alam semesta.

Makna yang sama terdapat pada QS. Al-Baqarah/2: 212 Kandungan ayat ini berbeda konteks dengan ayat sebelumnya. Pada ayat ini menjelaskan kedurhakaan Banī Isrāīl terhadap nikmat-nikmat yang Allah limpahkan kepada mereka. Kedurhakaan itu terjadi dikarenakan keindahan dunia telah membutuhkan mereka untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt.

Segala yang ada di dunia ini sesungguhnya adalah nikmat. Baik itu berupa kehidupan, kematian, rezeki dan lain sebagainya. Urusan nikmat di dunia, Allah sendiri tidak membeda-bedakan persoalan agama atau keyakinan, baik dia Islam atau pun kafir.

QS. Al-Baqarah/2: 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia

menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (QS. Al-Baqarah/2:126)

Di dalam ayat ini menurut Quraish Shihab bahwa persoalan rezeki Allah tidak membeda-bedakan antara orang yang beriman dan orang yang kafir. Hukumnya berlaku sama dalam kehidupan dunia namun, berbeda ketika sudah menyangkut kehidupan akhirat. Orang-orang kafir terbatas oleh kekufuran mereka. Kelak mereka akan mendapatkan siksa di akhirat.⁹⁶

Maka kufr pada ayat ini dikonotasikan pada pengertian secara umum, yaitu menutup-nutupi nikmat dan kebenaran. Baik kebenaran dalam arti Tuhan maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui Rasul-rasul-Nya.

Ṭaghūt dan *shaiṭ ān* merupakan simbol kejahatan dan prinsip kejahatan, orang-orang kafir senantiasa berkiblat kepada kejahatan. Orientasi mereka adalah kejahatan dan mereka akrab dengan kejahatan itu. Mereka juga suka menghalangi orang lain ke jalan Allah, menimbulkan kerusakan dan berbagai bentuk kejahatan lain-Nya.⁹⁷

QS. Al-Baqarah/2: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, 323.

⁹⁷ Hafiruddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, 120.

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (QS. Al-Baqarah/2: 257)

Orang-orang kafir menjadikan *saiṭān* dan *Ṭāghūt*⁹⁸ sebagai Tuhan, penolong, teman karib. Ayat ini bukannya bermaksud membandingkan dengan *Ṭāghūt* Allah, atau memperhadapkannya dengan yang Maha Kuasa, karena tidak secuil pun sisi perbandingannya. Bahkan membandingkannya dan menghadapkan-Nya adalah bertentangan dengan kewajiban mensucikan dan menganggunckannya. Maka ayat ini memberi penegasan bahwa Allah wali bagi orang-orang beriman, sedangkan *Ṭāghūt* adalah wali orang kafir.⁹⁹

2. Tafsir Term- Term *Kufr* Dalam Bentuk *Fi’l Mudari*

Kata *kufr* dalam bentuk *fi’l mu ḍāri’* (kata kerja masa kini dan akan datang) sebanyak 10 ayat di dalam surat al-Baqarah. Di antara *fi’l mu ḍāri’* tersebut terdapat yang mengandung *ḍamīr mufrad* dan ada pula yang mengandung *ḍamīr jama’*.

⁹⁸ *Ṭāghūt* adalah segala sesuatu yang melampui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampui batas yang telah Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya, tidak berpedoman kepada akidahnya Allah, dan juga termasuk kategorinya adalah setiap tatanan system yang tidak berpijak pada peraturannya Allah. Lihat, Sayyid Quṭ b, *Tafsir Fi’l Zi’lā lil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an* Jilid I, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, 257.

Pada hakikatnya kaum *ahlu al-kitāb* telah mengetahui keadaan Nabi Muhammad Saw yang ummi dan asal usulnya dari kalangan bangsa Arab. Seluruh kitab-kitab mereka sejatinya mengajak untuk beriman kepada seorang Nabi yang ummi.

Ayat pertama pada term kufur dalam bentuk *fi'il muḍ āri'* yang akan dibahas mengenai sikap orang-orang Yahudi mengenai kenabian Muhammad dan risal-Nya. Terdapat pada QS. Al-Baqarah/2: 90

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءَؤُا بِعَضْبٍ عَلَىٰ غَضْبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

“alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah. Kerena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka setelah mereka mendapat kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan”. QS. Al-Baqarah/2: 90

Ayat di atas menggunakan kata اشترؤا berarti menukar atau menjual.

Maka kita bisa melihat bahwa kata tersebut menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa penolakan itu telah terjadi sebelum ayat ini turun. Penolakan terjadi begitu tersebar akan datang seorang Nabi yang bukan dari kalangan mereka (Banī Isrāīl) yakni Nabi Muhammad Saw. Di sisi

lain justru kata لن يكفروا menggunakan kata kerja saat ini atau masa yang akan datang, untuk menunjukkan bahwa penolakan mereka itu akan terus berlangsung.¹⁰⁰

Abu Aliyah mengatakan bahwa kemurkaan Allah terhadap Banī Isrāīl adalah karena kekufuran (mengkukari) mereka kepada Nabi Isa dan kitab Injilnya dan juga Nabi Muhammad dengan kitab suci al-Qur'an-Nya. Kufur di sini bertedensi pada makna kekafiran terhadap apa yang Allah turunkan. Padahal begitu jelas, bahwa al-Qur'an diturunkan untuk membenarkan al-Kitāb yang ada di tangan mereka.

Makna yang sama ditunjukkan pada QS. Al-Baqarah/2: 90, 99, dan 121. pada QS. Al-Baqarah/2: 90 memperkuat ayat sebelumnya. Ayat ini dikonotasikan kepada kaum Yahudi Madinah. Makna *kufur* di sini memberi pengertian mereka tidak hanya ingkar kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad tetapi justru mereka mengingkari kandungan kitab suci yang disampaikan kepada mereka.¹⁰¹ Sedangkan pada QS. Al-Baqarah/2: 99 kata *fasiq* dikonotasikan kepada orang-orang Yahudi yang menolak kenabian Muhammad Saw serta kebenaran al-Qur'an. Padahal Allah telah menjelaskan beberapa tanda yang sangat jelas mengenai kenabian Muhammad Saw.¹⁰²

¹⁰⁰Ibid, 260

¹⁰¹Ah mad Muṣṭ ofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 161-162.

¹⁰² Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, 199.

Pada QS. Al-Baqarah/2: 121 Makna *kufir* di dalam ayat ini, yaitu mereka yang mengingkari kebenaran al-Qur'an termasuk orang yang merugi.

Maka makna *kufir* pada ayat-ayat di atas memberi pengertian sebuah pengingkaran terhadap kebenaran kenabian Muhammad dan risal yang dibawa-Nya.

ketika semua keterangan betul-betul jelas, maka ayat ini memberi penjelasan bahwa Islam mengakui kebebasan beragama tanpa ada paksaan. Yang perlu dilakukan adalah terpenuhinya rasa sosial yang tinggi untuk saling berinteraksi.

QS. Al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tāghūt dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Maka Allah mendengar, maha mengetahui”

Ayat ini dimulai dalam bentuk kalimat negatif secara mutlak, “*lā ikrāha fī-dīn*” tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam.” Ungkapan ini *nafyul-jinsi* meniadakan segala jenis. Yakni menegaskan semua bentuk pemaksaan, meniadakan pemaksaan secara mendasar. Islam menjauhkan pemaksaan

dalam dunia dan realita. Bukan hanya sekadar melarang melakukannya saja dan melarang dalam bentuk menegasikan dan meniadakan semua jenis pemaksaan.¹⁰³

Dipandang dari *asbāb an-nuzūl*, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, maka ia berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup dia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, dan di antara mereka terdapat anak-anak kaum anshar, maka ia berkata, “kami tidak mendakwahi anak-anak kami”. Maka turunlah ayat ini.

Potongan ayat selanjutnya memberi keterangan bahwa jalan yang lurus dan jalan yang sesat dua hal yang berlawanan. Jalan yang lurus bermakna ketepatan mengelola sesuatu, serta kemantapan dan berkesinambungan dalam ketepatan itu. Sedangkan jalan yang sesat kebalikan itu semua.

Jika kita melihat konteks yang lebih luas lagi, potongan ayat “*Barang siapa yang ingkar kepada Ṭ āghūt dan beriman kepada Allah*”, maka bisa diambil pengertian bahwa *kufr* berlawanan dengan iman. Di sini Allah memberi pilihan ada dua jalan yang akan dihadapi oleh setiap individu yaitu ingkar kepada Ṭ āghūt artinya beriman kepada Allah SWT. Atau sebaliknya ingkar kepada Allah berarti beriman kepada Ṭ āghūt.

¹⁰³Sayyid Quṭ b, *Tafsir Fī Dzilālil Qur'an*, 343.

Ṭ āghūt adalah variasi bentuk kata dari *Ṭ ughyān*, yang berarti segala sesuatu yang melampaui batas, kesadaran, melanggar kebenaran yang telah ditetapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya, tidak berpedoman kepada akidah Allah, tidak berpedoman pada syariat yang ditetapkan Allah. Termasuk kategori *Ṭ āghūt* adalah setiap tatanan sistem yang tidak berpijak pada peraturan Allah. Begitu juga setiap pandangan, peraturan perundang-undangan, kesopanan, atau tradisi yang tidak berpijak pada peraturan dan syariat Allah.¹⁰⁴

Maka *kufr* pada ayat ini dikonotasikan pada pengertian secara umum, yaitu menutup-nutupi nikmat dan kebenaran. Baik kebenaran dalam arti Tuhan maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui Rasul-rasul-Nya.

Bukti bahwa kekuasaan Allah yang begitu luar biasa. dengan mengutus seorang Nabi yang ummi dan kebenaran risal-Nya. Bukti-bukti tersebut sudah seharusnya mendorong manusia untuk percaya kepadanya dan mensyukuri nikmatnya.

QS. Al-Baqarah/2: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

¹⁰⁴Ibid, 344.

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." QS. Al-Baqarah/2: 152

Allah juga mengaruniakan sebuah kenikmatan yang luar biasa kepada umat manusia yaitu dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul kepada mereka yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka secara jelas dan mensucikan mereka dari berbagai keburukan akhlak, kotoran jiwa, dan segala perbuatan jahiliyah pada zaman itu.¹⁰⁵ Maka *kufir* dalam ayat ini memberi pengertian mengingkari nikmat yang Allah berikan yaitu berupa diutusnya Nabi Muhammad Saw.

Mukjizat-mukjizat yang Allah karuniakan kepada para utusan-Nya sudah seharusnya mendorong Banī Isrāīl untuk percaya dan mensyukuri nikmat-Nya. tapi justru yang terjadi berbuat durhaka kepada utusan-utusan Allah.

QS. Al-Baqarah/2: 61

وَاذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَرَاءَ حِدِّ قَا دُعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجُ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ
مِنْ بَقْلِهَا وَقَتَّابِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ
إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ ۗ وَآمَسَّكُمْ وَأَبَاءُكُمْ بِعَصَابٍ مِّنَ
اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

¹⁰⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, 300-301.

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, Wahai Mūsā! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah. Dia (Mūsā) menjawab, Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta. Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas".

Ayat ini merupakan kelanjutan dari peringatan-peringatan Allah terhadap nikmat dan Kemurkaan Allah adalah sebab kekufuran mereka terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang didatangkan kepada Mūsā as, yaitu berupa mu'jizat-mu'jizat yang jelas dan mereka dapat menyaksikannya dengan mata kepala mereka sendiri.

Kata *kufr* pada ayat di atas memberi penjelasan bahwa mereka menolak kebenaran, dan pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah, serta penghinaan mereka terhadap para pengembal amanah syari'at, yaitu para Nabi dan pengikutnya. Mereka telah melecehkan hingga titik keadaan yang

menyeret mereka melakukan pembunuhan terhadap Nabi-nabi. Tidak ada kekufuran yang lebih parah dari hal ini.¹⁰⁶

Kehidupan dan kematian merupakan salah satu dari banyaknya nikmat yang Allah limpahkan kepada makhluk-Nya. dulu manusia tidak ada, kemudian Allah menghidupkan, kemudian Allah mematikan kembali untuk kedua kalinya dan menghidupkan kembali untuk kedua kalinya. Bukti-bukti itu seharusnya mendorong manusia untuk bersyukur dan tidak mengingkari ke-esaan Allah pemilik alam semesta.

QS. Al-Baqarah/2: 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan." QS. Al-Baqarah/2: 28

Bukti-bukti kehidupan dan kematian yang terpampang sangat jelas, namun, bagi orang-orang kafir tidak menjadikan mereka beriman kepada Allah. Makna *kufir* pada ayat ini, yakni mengingkari Allah dan mengingkari kenabian Nabi-nabi-Nya.

Arti *kufir* secara Bahasa adalah menutupi, namun arti kata menutupi tidak selamanya dalam pengertian menutupi kebenaran.

¹⁰⁶ ibid, 146.

QS. Al-Baqarah/2: 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ^ج وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ^ط وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ^ط وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menjelaskan bahwa nafkah, baik yang wajib seperti zakat maupun yang sunah. Dinampakkan atau dirahasiakan. Masing-masing mempunyai manfaat tersendiri.

Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *kufir* dalam ayat ini memberi pengertian menghapus sebagian kesalahan. Kesalahan di sini, yaitu kesalahan yang bersifat dosa kecil, bukan besar. Dan bukan dosa yang menyangkut hak dan masyarakat.¹⁰⁷

3. Tafsir Term-Term Kufir Dalam Bentuk *Masdār*

Kata *kufir* dalam bentuk *masdār* sebanyak 1 ayat di dalam surat al-Baqarah. Berikut penelusuran makna-makna *kufir* dalam bentuk *masdar* pada surat al-Baqarah dan penafsiran yang menjelaskan hubungan umat Islam dan orang-orang kafir:

¹⁰⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, 583.

Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan Banī Isrāīl sudah sejak zaman Nabi Mūsā as dan setelahnya. Mereka selalu menanyakan dan meminta dengan pertanyaan dan permintaan yang tidak wajar kepada Nabi-Nya.

QS. Al-Baqarah/2: 108

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِلَا إِيمَانٍ
فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

"Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Mūsā (pernah) diminta (Banī Isrāīl) dahulu? Barang siapa mengganti keimanan dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus."

Penjelasan di atas, tidak lah semua permintaan dan pertanyaan dikecam oleh Allah. Yang dikecam adalah permintaan dan pertanyaan yang tidak berarti dan bukan pada tempatnya.¹⁰⁸ mereka meminta kepada Mūsā untuk melihat Allah dengan mata kepada di dunia ini, mereka juga meminta Tuhan-tuhan yang lain bersama Allah.

Sedangkan *kufir* pada ayat ini dikonotasikan pada pengertian secara umum, yaitu menutup-nutupi nikmat dan kebenaran. Baik kebenaran dalam arti Tuhan maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui Rasul-rasul-Nya.

¹⁰⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, 291.

4. Tafsir Term-Term Kufur Dalam Bentuk *Ism Al-Fa'il*

Kata kufur dalam bentuk *ism al-fa'il* sebanyak 17 ayat di dalam surat al-Baqarah. Berikut penelusuran makna-makna *kufur* dalam bentuk *ism al-fa'il* pada surat al-Baqarah dan penafsiran yang menjelaskan hubungan umat Islam dan orang-orang kafir:

Orang-orang Yahudi sangat senang memperdaya umat Islam, menanamkan benih keraguan atas kebenaran. Selain itu, Allah melarang kaum Yahudi yang telah diberi kenikmatan yang luar biasa menjadi kafir, menyimpan kebenaran, menggantinya dengan kebatilan secara sengaja, baik dengan merekayasa, memfitnah, menentang, terutama terhadap umat Islam.¹⁰⁹

QS. Al-Baqarah/2: 41

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

"Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku."

Menurut Sayyid Qutub Khithab pada ayat ini mengarah kepada Banī Isrā'īl, mereka inilah yang menghadapi dakwah di Madinah dengan sikap menentang, memerangnya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-

¹⁰⁹ Wijaya Aksin, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 438.

terangan. Melakukan tipu daya, perbuatan itu tidak pernah sedikit pun berhenti sejak Islam eksis di Madinah. Ada kekwatiran tampak pada mereka bahwa Islam dalam perjalannya akan memegang kendali kekuasaan dan melepaskan mereka (Banī Isrāīl) dari sebelumnya mereka memegang kendali peradaban dan perekonomian.¹¹⁰

Redaks *awwala kāfirin bihī* menurut Quraish Shihah, Banī Isrāīl diminta untuk tidak menjadi orang yang pertama mengingkari al-Qur'an yang diturunkan Allah. Kata *awwala* bukan dalam pengertian paling dahulu. Akan tetapi, yang tampil paling giat mengingkari dan memusuhi. Makna *kufir* dalam ayat ini berkonotasi pada pengingkaran terhadap kenabian Muhammad dan risalah-Nya.

Makna yang sama ditunjukkan pada QS. Al-Baqarah/2: 24, 98, 104, 109. pada QS. Al-Baqarah 2: 24 makna *kufir* di dalam ayat ini dikonotasikan kepada orang-orang yang tidak mau menerima ajaran Rasulullah Saw. Atau orang-orang yang menyeleweng dari ajakan Rasul karena mereka bertentangan dengan petunjuk agama.¹¹¹ Sedang QS. Al-Baqarah 2: 98 berbicara mengenai permusuhan yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap Jibrīl. Sebenarnya itu menjadi hujjah mereka untuk menolak kenabian Muhammad. Mereka enggan beriman kepada apa yang didatangkan Jibrīl

¹¹⁰Sayyid Qut b, *Tafsir Fī Dzilālil Qur'an*, 76.

¹¹¹ Ah mad Muṣṭ ofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 106.

kepada Muhammad Saw. Kata *kufir* di sini bertendensi pada makna mengingkari.

Maka pada QS. Al-Baqarah 2: 24 dilihat dari sosio-historis-Nya mengenai perlakuan orang-orang Yahudi, jika Rasulullah menjelaskan sesuatu yang sulit, kaum muslimin berkata *rā'inā* yang berarti “perhatikanlah keadaan dan kemampuan kami”, selain itu orang-orang Yahudi mengenal kalimat serupa tapi berbeda makna yaitu mengejek atau mencaci, maka menghadapi sikap dari orang-orang Yahudi itu turunlah ayat ini. Mereka juga menyebut *rā'inā* sebagai akad untuk menyakiti Muhammad. Tipu daya selalu diharapkan agar umat Islam mengalami kebingungan.¹¹² Atas dasar itulah mereka dinilai kafir dan bagi orang-orang kafir siapa pun dia, Yahudi atau yang mengaku Islam tetapi tidak mengindahkan larangan ini.¹¹³ Makna *kufir* di dalam ayat ini memberi pengertian pengingkaran terhadap kenabian Muhammad Saw. Menjadi alasan pada QS. Al-Baqarah/2: 109 bahwa orang-orang Yahudi yang paling dengki terhadap orang-orang Arab. Karena Allah mengistimewakan mereka dengan diutusny Nabi dari kalangan Arab.¹¹⁴

Kaum munafik merupakan suatu kaum yang menampakkan sesuatu yang bukan sebenarnya, dan sebaliknya, menyembunyikan sesuatu yang sebenarnya. Kemunafikan dimasukan kedalam kategori *kufir* dikarenakan pada

¹¹² Wijaya Aksin, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 439.

¹¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, 285-286.

¹¹⁴ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, 223.

hakikatnya perbuatan *nifāq* adalah kekufuran terselubung. Mereka ingkar kepada Allah, kepada rasul-rasul dan risalah-Nya, walaupun secara lahir ia tampak mukmin.¹¹⁵

QS. Al-Baqarah 2: 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوِّ عِى حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ.

"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir."

Makna *kufur* di sini menurut Ibnu Kathīr berbicara mengenai orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang sewaktu-waktu tampak kebenaran dan saat di waktu yang lain mereka merasa ragu. Keraguan itulah yang menjadikan mereka berada pada kemunafikan dan puncaknya adalah kekufuran.¹¹⁶ Kemunafikan itulah yang mengantarkan mereka kepada siksa Allah. Kata *muh iṭṭ* berarti mengetahui secara keseluruhan dari berbagai segi. Maka Allah mengetahui seluruhnya tentang mereka dan kuasa menyiksa mereka di mana pun berada.¹¹⁷

¹¹⁵ Wijaya Aksin, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 409.

¹¹⁶ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, 75.

¹¹⁷ Aḥ mad Muṣṭofa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, 96.

Sifat sombong dan angkuh terhadap kebenaran menjadikan seseorang ataupun golongan bersikap eksklusif karena merasa bangga dengan dirinya dan memandang dirinya lebih hebat dari lain -Nya.

QS. Al-Baqarah/2: 34

وَاذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, Sujudlah kamu kepada Adam! Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir."

Redaksi *istakbara* terambil dari kalimat *kabara* penambahan sin dan ta' menggambarkan betapa mantap dan kukuh keangkuhan itu.¹¹⁸ Sedangkan kata *kufr* dalam ayat ini dikonotasikan kepada Iblis yang membangkang terhadap perintah Allah untuk sujud penghormatan bukan sujud dalam hal ibadah.

Pada hakikatnya *kufr* memiliki tingkatan-tingkatan, dari tingkat paling besar dan berat sampai ke tingkat yang paling kecil dan ringan. Terdapat juga perbuatan kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam dan perbuatan kufur yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agama Islam.

QS. Al-Baqarah/2: 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُم حَتَّىٰ يَرُدُّوكُم عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتِظَّعُوا ۗ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنكُمْ

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Al-Misbāh*, 154.

عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepadanya, (menghalangi orang masuk) Masjidil haram, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Redaksi *حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ حِينِكُمْ* menjelaskan secara gamblang bahwa upaya-upaya kaum tidak beriman segala acara akan mereka lakukan dan secara terus menerus hingga akhir hayat, untuk mencapai tujuan mereka memurtadkan umat Islam. Kata *kaafir* ditunjukkan kepada orang-orang yang telah merasakan dan mengenal Islam mereka lantas keluar dari agama itu. Maka di akhir ayat, Allah menempatkan orang-orang yang mati dalam keadaan murtad yaitu, sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat dan kekal dalam azab neraka.¹¹⁹

¹¹⁹ Sayyid Quṭ b, *Tafsir Fī Dzilālil Qur'an*, 271.

Jika ayat di atas berupa tindakan *kufir* yang sampai seseorang keluar daripada agama Islam. Maka terdapat pula perbuatan *kufir* yang tidak menjadikan seseorang keluar dari agama Islam.

QS. Al-Baqarah/2: 254

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ
وَلَا شَفَعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“wahai orang yang beriman! Belanjakanlah sebahagian dari apa yang telah kami karuniakan kepada kamu, sebelum datang kepada kamu suatu hari. Yang tidak ada perdagangan padanya, dan tidak ada persahabatan dan tidak ada syafa’at dan orang-orang kafir itulah yang zalim”

Menurut Buya Hamka, awal ayat ini dibuka dengan seruan kepada orang-orang beriman dan ditutup dengan kata *kufir*, *kufir* pada ayat ini bermakna orang-orang beriman yang kafir. Selain makna kafir dalam bentuk pengikaran dan pendustaan tetapi ada juga kafir dalam pengakuan iman. Dia melakukan ibadah-ibadah seperti sholat, puasa, di sisi lain ia menolak ajakan untuk membelanjakan harta pada jalan Allah. Jadi *kufir* di sini dalam pengertian menolak pada ketentuan kebenaran.¹²⁰

Orang-orang mukmin sekalipun, bisa saja terjerumus dalam perilaku *kufir* nikmat. Yakni orang-orang mukmin yang salah menggunakan nikmat tidak

¹²⁰Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jil 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ldt 1989), 617.

sesuai dengan fungsinya atau menggunakan pada hal-hal yang tidak di ridho oleh Allah Swt.

QS. Al-Baqarah 2: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ
صَلْدًا لَا يَغْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."

Ayat ini dibuka dengan seruan, yaitu orang yang beriman. Agar dapat merasakan jika dia mengaku beriman maka dia akan mengerti bahwa menyebut-nyebut apa yang ia sedekahkan itu menyakiti perasaan penerima dan sama saja sesungguhnya perbuatan itu merusak sedekah itu sendiri.¹²¹ Di sisi lain, ayat ini ditutup dengan menyebut kaum kafir. *Kufr* di sini ditujukan kepada mereka yang mengukufuri nikmat-Nya dan tidak mensyukuri-Nya.

¹²¹Ibid, 647.

Pada dasarnya praktek riba sudah dikenal di kalangan bangsa Arab. Bangsa Yahudi memperkenalkan praktek riba kepada penduduk Thaif dan Yastrib. Pada saat itu, terjadi kekacauan dimana-mana bahkan sampai pada penggadaian anak, istri dan diri mereka sendiri sebagai jaminan riba. Hal itu menyebabkan bangsa Yahudi meraup keuntungan yang sangat banyak.¹²²

Perbuatan riba merupakan perbuatan yang sangat merugikan banyak manusia. Maka al-Qur'an menyebut perbuatan riba disandingkan dengan perbuatan kufr.

QS. Al-Baqarah 2: Ayat 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa."

Kata yang digunakan *kuffār* bukan kafir, memberi pengertian bahwa kekufuran yang berlipat ganda, yaitu *pertama*, mereka mempersamakan riba dengan jual beli disertai menolak ketetapan Allah, *kedua*, ketika mereka mempraktekkan riba, *ketiga*, tidak mensyukuri nikmat kelebihan yang Allah limpahkan kepada mereka bahkan digunakan untuk menindas dan menganiaya. Kata kufr di dalam ayat ini mengisyaratkan kekufuran disebabkan mempraktekkan riba.

¹²² <https://dalamislam.com/sejarah-islam/sejarah-riba-dalam-islam>, diakses 06 Agustus 2020.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi dimana antar umat beragama hidup secara berdampingan dengan harmonis, damai, dan kerja sama sesama anggota masyarakat. Namun, terdapat juga, orang-orang kafir yang sengaja memerangi Islam.

QS. Al-Baqarah 2: Ayat 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

"Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir."

Ayat selanjutnya berbicara mengenai diperbolehkannya berperang bagi kaum muslimin apabila orang-orang kafir yang melampui batas. Ayat ini berkenaan dengan setelah pindahnya kaum muslimin ke Madinah yang telah membentuk masyarakat sendiri. Suatu ketika Rasulullah hendak melaksanakan Umrah Qadha, meskipun telah diikat janji bahwa mereka diberi izin masuk Makkah buat beribadat. Namun umat Islam mengkhawatirkan adanya pembatalan sepihak dari penduduk Makkah terhadap perjanjian yang mereka telah sepakati. Maka turunlah ayat *"Dan bunuhlah mereka di mana*

kamu temui mereka dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu”.

Maka jika dilihat posisi kaum muslimin di sini sebagai yang diperangi. Sedangkan *kufr* di sini mengenai orang-orang yang melakukan penyerangan terhadap Islam. Dikarenakan ada rasa kecemburuan, kedengkian dan keangkuhan.¹²³

Makna yang sama ditunjukkan pada QS. Al-Baqarah 2: 250, Ayat ini berisikan doa ketika *Thālūt* akan terjun ke medan perang melawan *Jālūt* dan tentaranya. Kata *kufr* dalam ayat ini, yakni mereka yang menutupi kebenaran dan mengingkari kebenaran itu.¹²⁴

Pada dasarnya manusia memiliki rasa ketuhanan dan memiliki kebaikan hati nurani. Manusia menggunakan suara hatinya untuk menuntun hidupnya menuju sebuah kebenaran, yakni kebenaran yang datangnya dari Tuhan pencipta alam semesta Allah Swt. Kecuali hatinya benar-benar tertutup dari kebenaran itu sendiri.

QS. Al-Baqarah 2:286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا

¹²⁴ Quraish Shihab, *Al-Miṣbāh*, 37.

تُحْمَلُنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^ج وَاعْفُ عَنَّا^ط وَارْحَمْنَا^ط أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكُفْرِينَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kami kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 286)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang mukmin bahwa Allah adalah satu yang esa. Membenarkan semua Nabi dan Rasul yang Allah utus kepada hamba-hambanya. Mereka juga tidak membedakan antara Rasul satu dengan lain -Nya. Sehingga mereka tidak hanya beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian. Jadi semua itu kebenaran yang nyata.¹²⁵

¹²⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, 579.

Ayat ini ditutup dengan kata *kufr*, menurut Ibnu Kathīr *kufr* di sini yaitu orang-orang yang menolak keesaan Allah dan risalah kenabian.¹²⁶



¹²⁶ Ibid, 581.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI MAKNA *KUFR* DALAM SURAT AL-BAQARAH PADA MASYARAKAT INDONESIA YANG PLURAL.

a. Makna *Kufr* Dalam Surat Al-Baqarah

Penggunaan kata *kufr* dalam surat al-Baqarah dengan berbagai derivasinya (baik berupa *ism* maupun *fi'il* secara keseluruhan digunakan sebanyak 41 kali. Term-term *kufr* di dalam surat al-Baqarah memiliki keragaman makna.

Term *kufr* dalam bentuk *fi'il mād i* (kata kerja masa lampau) menggambarkan kekafiran dalam beberapa hal. *Pertama*, ayat *kufr* yang dimulai dengan redaksi *inna al-ladhīna kafarū, jama' mudhakar gāib*, menunjuk kaum kafir musyrik pada fase Mekkah maupun kaum kafir Yahudi pada fase Madinah. *Kedua*, ayat *kufr* yang dimulai dengan *al-ladhīna kafarū jama' mudhakar gāib* banyak yang menunjuk makna pengingkaran dan pendustaan yang dilakukan orang-orang Yahudi. Kecuali, QS. Al-Baqarah 2: 105 tidak hanya menunjuk kaum Yahudi, akan tetapi kaum musyrik di Madinah. Begitu pula, term *kufr* dalam bentuk *fi'il mād i mufrad* menggambarkan kekafiran yang beragam. *Pertama*, tuduhan kepada Nabi Sulaiman disebut kafir karena melakukan perbuatan sihir oleh kaum Yahudi. *Kedua*, dikonotasikan kepada penguasa Namrud melakukan pengingkaran terhadap kebenaran yang berasal dari Tuhan QS. Al-Baqarah 2: 258 *Ketiga*,

kufr yang ditujukan kepada orang-orang yang telah berbuat *kufr* baik dari kalangan umat-umat terdahulu (sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw) maupun umat yang hidup di waktu al-Qur'an diturunkan. Yakni kaum Yahudi dan Nasrani terhadap pokok-pokok agama -Nya.

Term *kufr* dalam bentuk *fi'il muḍ āri'* (kata kerja saat ini dan akan datang) pada surat al-Baqarah. *Pertama*, kekufuran dalam bentuk pengingkaran terhadap kebenaran Nabi Muhammad Saw dan risalah-Nya (QS. Al-Baqarah 2: 90). kata *kufr* di sini menggunakan *fi'il muḍ āri' jama' mudhakar gāib keadaan naṣ ab*, secara khusus, menunjukkan bahwa penolakan orang-orang Yahudi akan terus berlangsung. Diperkuat oleh ayat (QS. Al-Baqarah 2: 90, 99, 121) menunjukkan pengingkaran mereka juga terhadap kebenaran al-Qur'an. *Kedua*, menunjuk kekufuran yang dilakukan oleh kalangan umat-umat terdahulu, yakni Banī Isrāīl yang meremehkan nikmat-nikmat Allah.¹²⁷ Ayat ini menggunakan *kufr* dalam bentuk *fi'il muḍ āri' jama' ḍamīr mudhakar gāib*. Di dalam al-Qur'an kata kerja *muḍ āri'* tidak selalu menunjuk pada peristiwa yang sedang dan akan terjadi. Terkadang kejadian yang telah berlalu pun menggunakan *fi'il muḍ āri'*. Kaidah penafsiran bahwa ungkapan itu digunakan untuk menggambarkan salah satu dari dua hal, yakni keindahan dan kejelekan.¹²⁸ Maka ayat ini menunjukkan bahwa kedurhakaan Banī Isrāīl yang membunuh para Nabi-

¹²⁷ Lihat, QS. Al-Baqarah 2: 61,

¹²⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, 35

nabi. *Ketiga*, term *kufr* dalam bentuk *fi'il muḍāri' jama' ḍamīr mudhakar mukhāṭab* menunjukkan sebuah pertanyaan yang disertai ketakjuban.¹²⁹ Selain itu *fi'il muḍāri' ḍamīr jama' mudhakar mukhāṭab* menunjukkan sebuah larangan untuk mengingkari nikmat-nikmat Allah.¹³⁰ *Kelima*, *fi'il muḍāri wajan fa'ala-yufa'ilu* dengan kalimat *kaffara*, menunjukkan makna “menghapus” atau “menghilangkan”.¹³¹ *Keenam*, *fi'il muḍāri mufrad gāib* menunjuk pengertian *kufr* secara umum, yakni menutup-nutupi nikmat dan kebenaran ((QS. Al-Baqarah 2: 256)

Berbeda dengan term *kufr* dalam bentuk *fi'il māḍ i* maupun *muḍ āri'*, term *kufr* dalam bentuk *ism masdār* tidak memberikan informasi kekufuran yang beragam seperti yang telah dijelaskan di atas. *Pertama*, term *kufr* dengan *masdār ghairu mim* menunjukkan kekufuran yang dilakukan Banī Isrāīl sejak Nabi Musa dengan menolak ayat-ayat Allah QS. Al-Baqarah 2: 108

Term *kufr* dalam bentuk *ism fa'il* menunjuk beragam makna, *pertama*, term *kufr* dalam bentuk *ism fa'il mufrad* dikonotasikan kepada Banī Isrāīl atas pengingkaran mereka terhadap kenabian Muhammad di Madinah.¹³² Selain itu, menunjuk pada makna *kufr Riddat*.¹³³ *Kedua*, *kufr* dalam bentuk *ism fa'il jama'* dikonotasikan kepada kaum Yahudi atas kedengkian mereka

¹²⁹ Lihat, Qs. Al-Baqarah 2: 90 secara langsung memprtanyakan mengapa mereka kafir, padahal bukti-bukti sangat jelas menunjukkan eksistensi dan kekuasaan Allah.

¹³⁰ Lihat, QS. Al-Baqarah 2: 152 selain larangan itu, dibarengi juga dengan perintah untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah.

¹³¹ Lihat, Qs. Al-Baqarah 2: 271.

¹³² QS. Al-Baqarah 2: 41

¹³³ QS. Al-Baqarah 2: 217

menyebabkan ingkar kepada Muhammad Saw.¹³⁴ *Ketiga*, kata *kufir* dalam bentuk *ism fa'il jama'* *mudhakar sālīm keadaan rafa'* ditujukan kepada orang-orang beriman yang *kafir*.¹³⁵ *Keempat*, kata *kufir* dalam bentuk *ism fa'il jama'* *mudhakar sālīm keadaan naṣob'* memberi makna yang beragam. *Kufr* yang disandingkan dengan perbuatan *nifāq* (QS. Al-Baqarah 2: 19), watak pembangkang yang ditujukan kepada Iblīs (QS. Al-Baqarah 2: 34). *Kufr* nikmat yang dikonotasikan kepada orang-orang beriman (QS. Al-Baqarah 2: 264). *Kufr* yang memberi pengertian menutup kebenaran dan mengingkari-Nya (QS. Al-Baqarah 2: 191, 250) perbuatan *kufir* dikarenakan menolak keesaan Allah dan risalah kenabian (QS. Al-Baqarah 2: 286). selain itu, term *kufir* dalam bentuk *ism fa'il* muncul dengan bentuk *mubalaghat*.¹³⁶ Perinciannya bisa dilihat dari uraian dalam table sebagai berikut:

Table
Pemaknaan Kata *Kufr* Dan Derivasinya Dalam Surat Al-Baqarah

Kosa kata	Terdapat pada ayat	Makna
(kafara) كَفَرَ	102	Praktek sihir
	253	Menyimpang dari pokok-pokok agama
	126, 258	Menutup diri dari kebenaran
(kafaru) كَفَرُوا	89, 39, 105	Pengingkaran terhadap

¹³⁴ QS. Al-Baqarah 2: 109, 161.

¹³⁵ QS. Al-Baqarah 2: 254

¹³⁶ Lihat, QS. Al-Baqarah 2: 276 Bahwa Perbuatan Riba Mengandung *Kufr* Yang Memberi Pengertian Kekufuran Yang Berlipat Ganda.

		rasul dan al-Qur'an.
	26	Menentang kebenaran.
	6, 171	Kufr yang mendarah daging.
	212	Mengingkari Kebenaran
	257	Menjadikan Thagut sebagai wali.
(<i>takfurūna</i>) تكفرون	28	Mengingkari keberadaan Allah.
	152	Kufr nikmat.
(<i>yakfuru</i>) يكفر	121	Mengingkari kebenaran al-Qur'an
	256	Menutup diri dari keimanan.
(<i>yakfurū</i>) يكفروا	90	Menolak kenabian serta kebenaran al-Qur'an.
(<i>yakfurūna</i>) يكفرون	61	Pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan penganiayaan terhadap utusan-utusan Allah.
	91	Menolak kenabian serta kebenaran al-Qur'an.
(<i>yukafiru</i>) يكفر	271	Menghapus kesalahan-kesalah.
(<i>al-kufri</i>) الكفر	108	Menutupi nikmat dan kebenaran.
(<i>kufrihim</i>) كفرهم	88	Tidak mengamalkan kandungan al-kitab.

(kāfir) كافر	41	Pengingkaran terhadap al-Qur'an.
	217	Kufr riddat
(al-kāfirūn) الكافرون	254	Menolak pada ketentuan kebenaran.
(al-kāfirīn) الكافرين	19	Kufr nifaq
	24	Tidak menerima ajaran Rasul
	89, 90	Menolak kenabian serta kebenaran al-Qur'an.
	98	Mengingkari Allah.
	104	Menolak kenabian.
	191	Menyerang kaum muslimin
	250	Menutup kebenaran dan mengingkari kebenaran.
	264	Kufr nikmat
	286	Menolak keesan Allah dan risalah Nabi
(al-kuffār) الكفار	109	Menolak kerasulan Muhammad.
(kuffār) كفار	276	Kufr yang disebabkan praktek riba.

Penjelasan makna *kufr* dalam surat al-Baqarah seperti tabel di atas memberikan informasi bahwa status *kufr* dikonotasikan kepada beberapa komunitas, yakni kaum Musyrikin, *ahlu al-kitāb*, yakni Yahudi dan Nasrani

dan kaum muslimin itu sendiri. Untuk itu penulis akan memaparkan apa yang menjadikan mereka berpredikat kafir dalam surat al-Baqarah, yaitu:

Pertama, Term *kufr* yang menunjuk kaum musyrikin. di dalam surat al-Baqarah secara tekstual kata “*musyrikin*” disandingkan dengan *ahlu al-kitāb* muncul sebanyak satu kali QS. Al-Baqarah 2: 109. selain itu, secara tidak langsung term *kufr* yang menunjuk kafir dari golongan kaum musyrikin terulang empat kali.¹³⁷ Jika ditinjau dari sudut akidah kaum musyrikin berdasarkan kriteria dan batasan *kufr* yang telah diuraikan di pembahasan sebelumnya. Kaum musyrikin semuanya tergolong kafir karena mereka menjadikan selain Allah sebagai sesembahan, sebagai tempat menggantungkan harapan. Selain itu mereka melakukan penolakan terhadap kerasulan Muhammad Saw. Disertai kedengkian dan kebencian terhadap kaum muslimin (QS. Al-Baqarah 2: 105) menentang kebenaran isi kandungan al-Qur’an. (QS. Al-Baqarah 2: 26). kekufuran mereka yang telah mendarah daging, apabila datang seruan kebenaran, mereka tidak menghiraukan apalagi beriman (QS. Al-Baqarah 2: 6, 171)

Kedua, Status kafir dilontarkan kepada kaum *ahlu al-Kitāb*, yakni kaum Yahudi dan kaum Nasrani. term *kufr* dalam surat al-Baqarah memberi informasi bahwa Yahudi memiliki beberapa sebutan, yaitu *ahlu al-Kitāb* (QS. Al-Baqarah 2: 105, 39, 253), *Banī Isrāīl* (QS. Al-Baqarah 2: 41, 61, 108,

¹³⁷ Lihat, QS. Al-Baqarah 2: 6, 26, 171, 191.

212), dan Yahudi (QS. Al-Baqarah 2: 24, 89, 26, 90, 98, 99, 109, 121,). Namun, menurut penulis pembahasan mengenai Banī Isrāīl, diperlukan pembahasan tersendiri. Sehingga penulis lebih memfokuskan status *kufr* yang dipredikatkan kepada yahudi pada term-term *kufr* dalam surat al-Baqarah. Jika ditinjau dari sudut akidah kaum Yahudi berdasarkan kriteria dan batasan *kufr* yang telah diuraikan di pembahasan sebelumnya. Mereka tergolong kafir walaupun pada dasar-Nya mereka memiliki kitab, akan tetapi kepercayaan mereka tidak utuh dan penuh penyimpangan. Mereka dikecam karena mempercayai sebahagian kitab dari Allah dan mengingkari sebahagian yang lain (QS. Al-Baqarah 2: 85). Selain itu mereka mengingkari kerasulan Muhammad dan risalah-Nya disertai kedengkian yang mendalam (QS. Al-Baqarah 2: 24, 39, 89, 90, 98, 99, 105, 121). Mereka sangat getol membuat propaganda untuk menanamkan benih keraguan, penentangan, fitnah terhadap kaum Muslimin (QS. Al-Baqarah 2: 26, 41, 102).

Penyebutan *ahlu al-Kitāb* juga ditujukan kepada kaum Nasrani. Pembahasan mengenai kaum Nasrani lebih sedikit daripada pembahasan mengenai kaum Yahudi pada term-term *kufr* di dalam surat al-Baqarah. Disebabkan kaum Nasrani lebih banyak tinggal di luar Madinah, sehingga mereka jarang bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Di antara mereka yang bertemu dengan Nabi, yakni kaum Nasrani Najran dan Yaman. Term-term *kufr* di dalam surat al-Baqarah hanya muncul satu kali mengenai penentangan

keras sebagian kaum Nasrani terhadap dakwah kenabian Muhammad (QS. Al-Baqarah 2: 120-121) kendati ayat ini merupakan rentetan penjelasan kaum Yahudi.

Jadi, term-term kufr di dalam surat al-Baqarah yang berbicara mengenai kondisi kaum musyrik dan *ahlu al-kitāb*, yakni Yahudi dan Nasrani. Kecaman-kecaman keras kepada mereka tidak bisa diukur sama. Karena kecaman kepada kaum Yahudi jauh lebih banyak daripada kecaman yang dilontarkan kepada kaum Nasrani.

Dilihat dari konteks munasabah surat, menunjukkan bahwa ada dua jalan yang rusak, yaitu jalan orang-orang Yahudi dan jalan orang-orang Nasrani. Juga membedakan antara kedua jalan itu agar setiap orang menjauhkan diri darinya. Jalan orang-orang yang beriman itu mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya. Sedangkan orang-orang Yahudi tidak memiliki iman, berbeda dengan orang-orang Nasrani tidak memiliki ilmu. Maka, sifat Yahudi yang paling khusus adalah mendapat kemurkaan. Sedangkan sifat Nasrani yang paling khusus adalah kesesatan.¹³⁸

b. Kontekstualisasi Makna Kufr Pada Masyarakat Madinah Masa Pewahyuan

Heterogenitas masyarakat Madinah adalah dalam hal etnis, bangsa, asal daerah, ekonomi, agama dan keyakinan serta adat kebiasaan. Kondisi ini

¹³⁸Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, 35-36.

menyebabkan tiap golongan memiliki cara berpikir dan bertindak sendiri dalam mewujudkan kepentingan sesuai dengan filosofi hidup yang dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut, kultur dan tuntunan situasi.¹³⁹ wilayah di Madinah memiliki penduduk yang berasal dari berbagai suku, yang terdiri dari bangsa Arab yang terbagi dalam dua suku besar yaitu suku Aus dan suku Khazraj yang bermigrasi dari Arabia selatan, dan sedangkan bangsa Yahudi yang terbagi dalam beberapa suku. Yaitu Bani Quraizhat, Bani Nadhir, Bani Qunaiqa, Bani Tsa Labat, Bani Hadh.¹⁴⁰

Sebagai kota yang heterogen, Madinah yang dihuni oleh dua suku bangsa yaitu, Arab dan Yahudi yang keduanya saling bermusuhan. Dikarenakan kegiatan perekonomian di Yastrib berada di bawah kekuasaan bangsa Yahudi. permusuhan dan kebencian keduanya semakin tajam, kaum Yahudi melakukan siasat memecah belah dengan melakukan intrik dan menyebarkan permusuhan dan kebencian di antara suku Aus dan Khazraj. Bahkan siasat Yahudi itu mendorong suku Khazraj bersekutu dengan bani qainuqah (Yahudi), sedangkan suku Aus bersekutu dengan bani Quraizah dan Bani Nadir. Akibat dari permusuhan itu terjadilah perang Bu'as pada tahun

¹³⁹Nurul Fazriah, *Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah Dan Pasal 29 UU 1945*, Subtansia, Vol 21. No 2 (2019), 164.

¹⁴⁰Ahmad Anas, Hendri Hermawan Adinugraha, *Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya*, Ilmu Dakwah, *Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol 11. No 1 (2017), 58.

618 M. seusai peristiwa itu suku Aus maupun suku Khazraj menyadari akibat dari permusuhan mereka, sehingga mereka berdamai.¹⁴¹

Setelah keduanya berdamai, dan suku Khazraj pergi ke Makkah, di sana mereka bertemu dengan Rasulullah Saw. Beliau memperkenalkan Islam dan mengajak mereka bertauhid kepada Allah Swt karena sebelumnya mereka sudah pernah mendengar ajaran taurat dari kaum Yahudi dan mereka tidak merasa asing lagi dengan ajaran Nabi maka mereka menyatakan masuk Islam dan berjanji akan mengajak penduduk Yastrib masuk Islam.¹⁴²

Terjadinya perjanjian Aqabah tahun 622 M dengan utusan dari suku Khazraj dan Aus dari Madinah. Rasulullah mendorong umatnya untuk hijrah ke Madinah. Kota Madinah yang terkenal heterogen, dimana beragam suku dan agama hidup di dalamnya. Rasulullah membuat perjanjian untuk mengakomodir seluruh suku dan agama di dalamnya, khususnya perjanjian antara kaum Muslimin dan bangsa Yahudi di Madinah.

Perjanjian itu dikenal dengan istilah piagam Madinah, *ummah*, menjadi prinsip dan menjadi perekat utama dalam komunitas negara Madinah, istilah *ummah* merupakan sebuah identitas bersama yang menjadi pijakan kerja sama antara berbagai kelompok sosial dan konfigurasi pluralistik Madinah.

¹⁴¹ Muhammad Yamin, *Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw*, Vol 3. No 1 (2017), 114.

¹⁴² Ibid, 114-115.

Masyarakat Madinah disepakati untuk kerja sama demi meraih dan menjaga keamanan dan kesejahteraan bersama kota Madinah.¹⁴³

Piagam Madinah merupakan salah satu bukti historis yang terdokumentasikan secara tekstual sebagai sumber normatif sekaligus model aktual bagaimana masyarakat muslim mendesain pola hubungan antar umat beragama. Melalui piagam Madinah penataan hubungan antar agama dalam Islam telah diberi tauladannya oleh Rasulullah Saw. Setelah hijrah dari Makkah ke Madinah. Dari nama yang dipilih oleh Nabi sebagai kota hijrahnya, menunjukkan rencana Nabi dalam rangka mengemban misi sucinya dari Tuhan, yaitu menciptakan masyarakat yang berbudaya tinggi, yang kemudian menghasilkan suatu entitas sosial politik sebuah negara. Negara Madinah yang dipimpin oleh Nabi Saw adalah model bagi hubungan antara agama dalam Islam. Sedangkan substansi dari piagam Madinah menggambarkan adanya proses pelebagaan kesadaran masyarakat Madinah untuk meletakkan fondasi relasi masyarakat yang majemuk dengan spirit hidup berdampingan dan damai (*peace building community*).¹⁴⁴

Kaum Yahudi menjadikan Yastrib (Madinah) dan daerah sekitar nya sebagai daerah tempat hijrah dan tempat tinggal mereka. Karena jumlahnya yang banyak, mereka mempunyai kekuasaan yang penuh di kota Yastrib yang

¹⁴³ Aksin wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 393-394.

¹⁴⁴ Ahmad Anas, Hendri Hermawan Adinugraha, *Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya*, 67.

kaya dengan pertaniannya, pabrik dan perdagangan. Mereka juga memiliki posisi tertentu dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan sebagai konsekuensi logis adanya ikatan sebagai penganut agama samawi dan mempunyai hubungan erat dengan para Nabi. Di sana mereka menjadi guru, mursyid, referensi, bahkan hakim dalam setiap persoalan yang muncul. Karena itu posisi mereka sangat terhormat dan berpengaruh. Dan mereka sangat menikmati posisi itu.¹⁴⁵

Al-Qur'an mengambil sikap bijaksana dan memberi nasihat yang baik terhadap kaum Yahudi yang tidak mengambil sikap keras terhadap dakwah kenabian Muhammad Saw. Dan memerintahkan Muhammad untuk berdialog dengan cara yang baik dengan mereka.¹⁴⁶ al-Qur'an menyinggung beberapa sikap Yahudi terhadap kenabian Muhammad, al-Qur'an juga menyinggung sebagian kaum Yahudi yang bersikap moderat dan mengambil jalan damai dalam menyikapi dakwah Nabi Muhammad. Al-Qur'an sama sekali tidak menentang dan menolak Yahudi sebagai agama. Karena semuanya sebagai agama samawi mengajak untuk beribadah kepada Allah, berakhlak yang baik dan sebagainya, mengajak dengan bijaksana, nasihat yang baik tanpa ada paksaan dalam beragama apalagi untuk pindah agama. Sikap keras yang ditunjukkan al-Qur'an tidak lepas dari sikap keras mereka menyikapi dakwah kenabian Muhammad dan umat Islam. Al-Qur'an memerintahkan Nabi

¹⁴⁵ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 423.

¹⁴⁶ Ibid, 450.

Muhammad untuk berdialog dengan cara yang baik kepada mereka yang bersikap lunak atau moderat kepada Nabi Muhammad dan umat Islam.¹⁴⁷

Namun al-Qur'an juga terkadang menggunakan gaya ungkapan yang berbentuk kecaman terhadap kaum Yahudi. Seperti status kufr di dalam surat al-Baqarah disematkan kepada kaum *ahli al-kitab* yakni, kaum Yahudi dan Nasrani. Term-term kufr di dalam surat al-Baqarah fase Madinah yang ditunjukkan kepada kaum Yahudi lebih banyak menggunakan ungkapan kecaman kepada-Nya.

Gaya ungkapan yang menggunakan kecaman tersebut tidak lain sebagai respon terhadap sikap keras mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw dan umat Islam. Kaum Yahudi menolak kenabian Muhammad, penolakan mereka didasarkan pada fakta bahwa setelah Nabi Muhammad Saw. Diutus dan kelihatan bahwa beliau bukan dari kalangan mereka, maka mereka ingkar dan dengki kepadanya.

Padahal sebenarnya menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya mengetahui menyangkut kitab suci al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw. Dan sifat-sifat beliau. apabila mereka bertemu dengan orang-orang muslim dan telah mendengar peringatan yang disampaikan kepada mereka. Mereka menyatakan dirinya beriman sebagaimana tuntunan Taurat. Namun apabila para rahib berada di tengah-tengah kaumnya. Mereka mewanti-wanti agar tidak beriman kepada Muhammad dengan dalih bahwa penutup kenabian

¹⁴⁷ Ibid, 449-451.

bukan berasal dari bangsa Arab. Bahkan mereka juga mendesak agar menutup rapat-rapat berita yang tertulis di dalam Taurat.¹⁴⁸ Dan mereka mengingkari kebenaran itu.

Mereka suka memperdaya umat Islam dan bersekongkol dengan orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Padahal orang-orang Yahudi sudah mengambil perjanjian dengan Allah tatkala nikmat yang begitu banyak yang Allah berikan kepada mereka. seharusnya menepati janji mereka “*penuhilah janjimu kepada-ku*” janji di sini adalah senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah, mempercayai para Rasul yang diutus oleh-Nya. Termasuk mengakui kerasulan Muhammad dan membelanya dalam dalam setiap dakwahnya.

Namun justru mereka gencar melakukan kekufuran, menyimpan kebenaran dan menggantinya dengan kebatilan secara sengaja, baik dengan merekayasa, memfitnah, membuat mereka ragu atau menentang, terutama

terhadap orang-orang Islam.¹⁴⁹ Kaum Yahudi tidak sebatas menentang kenabian Muhammad, kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, mereka bersikap sombong dan keras kepala. Mereka juga mengkhianati, mengingkari janji, baik perjanjian dengan Allah, maupun perjanjian dengan Nabi Muhammad dan umat Islam. Dan menebar permusuhan secara terang-terangan sejak awal periode kenabian di Madinah. Mereka melakukan berbagai

¹⁴⁸ Rachmad Abdullah, *Tinta Emas Sejarah Perseteruan Ahlul Haq Melawan Ahlul Bathil Sejak Nabi Adam Hingga Abad 14 H*, (Solo: Al-Wafi Publishing, 2017), 142

¹⁴⁹ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, 438.

upaya untuk menghancurkan Nabi Muhammad dan umat Islam. Karena gerakan mereka mengkhawatirkan Nabi Muhammad dan umat Islam, Nabi Muhammad mengambil tindakan pengusiran terhadap mereka.¹⁵⁰

Berbeda dengan kaum Yahudi terhadap dakwah kenabian Muhammad Saw, Sikap kaum Nasrani terhadap ajakan itu cukup beragam, karena yang dihadapi Nabi Muhammad selama di Madinah cukup beragam. Hanya saja ada dua sikap terhadap dakwah Nabi Muhammad: *pertama*, apresiatif, *kedua*, menolak.

Sikap lemah lembut sebagian kaum Nasrani kepada umat Islam, maka al-Qur'an mengapresiasi sifat yang ditunjukkan kaum Nasrani itu. Bahwa kaum Nasrani yang bersikap lemah lembut terhadap umat Islam adalah Nasrani Najasyi Habsyah dan ulama Nasrani al-Ahbasy yang dibacakan surat Maryam oleh Ja'fat bin Abi Thalib: ada yang berpendapat mereka adalah utusan Habasyi yang diutus raja Najasyi atau yang datang bersama kaum muhajirin, ada juga yang berpendapat mereka adalah utusan Nasrani dari Syam.

Kecaman ditunjukkan kepada kaum Nasrani ketika sikap penentangan yang keras oleh sebagian dari mereka terhadap dakwah kenabian Muhammad dikarenakan mereka terlalu fanatis terhadap para Rahib-rahib mereka, terutama sikap menuhankan Isa al-Masih. Akibatnya, mereka menentang dan tentu saja menghambat dakwah kenabiah Muhammad. Kritik keras terhadap

¹⁵⁰ Ibid, 444.

kaum Nasrani yang meyakini keilahian Isa al-Masih dengan menyebut mereka sebagai orang kafir.¹⁵¹

Dengan melihat sosio-historis masa pewahyuan fase Madinah status kufur dan kecaman yang ditunjukkan kepada mereka tidak dapat dikatakan bahwa adanya diskriminasi ataupun permusuhan terhadap kaum Yahudi atau Nasrani dan kaum tertentu. kecaman tersebut tidak lain sebagai respon terhadap sikap keras mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw dan umat Islam yang telah dipaparkan di atas. Maka tujuannya adalah sebagai pelajaran bagi kaum setelahnya. Bahwa Nabi Muhammad hidup saling bekerja sama dengan kaum Yahudi, membangun dan menjaga hubungan baik sebagai masyarakat yang multikultural dan sebagai bentuk bahwa Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama.

Maka dengan mencermati keadaan sosial antara umat Islam, orang-orang kafir dan kaum ahli al-Kitab pada fase Madinah. Penulis mencoba mendapatkan nilai universal dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Penghargaan dan pengakuan bahwa orang lain mempunyai hak asasi untuk menganut pendapat dan agama menurut hatinya yang jujur tanpa paksaan.

¹⁵¹Ibid, 457.

c. Kontekstualisasi Makna Kufur Dalam Surat Al-Baqarah Pada Masyarakat Indonesia Yang Plural

Setelah diperoleh nilai ideal moral pada gerakan *pertama*, Pada fase Madinah dimana banyak berbicara tentang masyarakat Islam di Madinah. Maka bagian ini akan dipaparkan gerakan *kedua*, yaitu kontekstualisasi prinsip-prinsip umum pada masyarakat Indonesia yang plural.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Masyarakat Indonesia memiliki loyalitas yang cukup tinggi terhadap agamanya. Kehidupan masyarakat ditandai dan diwarnai oleh agama. Selain itu, masyarakat Indonesia memiliki rasa kebangsaan yang cukup tinggi pula. Rasa kebangsaan itulah lantas dapat menyatukan dan memahami segala keragaman tanpa mempersalahkan perbedaan yang ada.¹⁵²

Masyarakat Indonesia terkenal dengan masyarakat yang plural dibuktikan dari beberapa fakta berikut: tersebar dalam kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau (meskipun tidak seluruhnya berpenghuni), terbagi ke dalam 258 suku bangsa dan 200 sub-kubu bangsa, memeluk beragam agama dan kepercayaan yang menurut statistik: Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1% dan lain 1% (dengan catatan ada pula penduduk yang

¹⁵² Heliarta, *Kerukunan Umat Beragama* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 8.

tidak menganut agama resmi pemerintah, namun di kartu tanda penduduk menyebut diri sebagai pemeluk agama resmi pemerintah).¹⁵³

Agama adalah sebuah realitas sosial yang tidak dapat dielakkan oleh siapapun, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Dimensi pluralitas yang dipunyai agama adalah sesuatu yang sifatnya *neutral values*, artinya ia mempunyai potensi *konstruktif* sekaligus *destruktif* dalam kehidupan umat manusia.¹⁵⁴

Masing-masing agama menuntun penganutnya untuk mengatur kehidupan sesama manusia, rukun dan damai dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kehidupan antar agama bertitik tolak dari penghayatan dari masing-masing umat beragama. Masyarakat Indonesia ditanamkan rasa pengertian dan kesadaran yang bebas dari segala macam negatif yang akan membawa perselihan dalam bermasyarakat juga menumbuh kembangkan kebesaran jiwa, saling menghargai, kebijaksanaan dan tanggungjawab demi kenyamanan dan kepentingan bersama.¹⁵⁵

Di Indonesia, kebebasan beragama merupakan kebebasan konstitusional yang dimiliki seluruh rakyat Indonesia. Secara jelas tercantum dalam ketentuan UUD RI 1945, pasal 28 E ayat (1) memberikan jaminan bahwa setiap orang yang ada di negeri ini diberikan kebebasan dalam memeluk suatu

¹⁵³ Hendri Masduki, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam System Berbangsa Dan Bernegara)*, 20.

¹⁵⁴ <https://www.neliti.com/id/publications/40316/islam-dan-pluralitas-agama-di-indonesia-analisis-sosiologi-agama-tentang-potensi>, diakses 04 juni 2020.

¹⁵⁵ Artis, *Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol 3. No. 1 (2011), 89.

agama sesuai yang ia yakini, ketentuan beragama juga dijelaskan pada ketentuan pasal 28 E ayat (2) yang memberikan penegasan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.¹⁵⁶

Agama Islam sangat mentolelir kebebasan beragama, sangat memuliakan manusia, menghormati kehendak, pikiran, dan perasaannya. Juga menyerahkan urusan mereka kepada dirinya sendiri mengenai masalah yang khusus berkaitan dengan petunjuk dan kesesatan dalam iktikad, dan memikulkan tanggungjawab atas dirinya sebagai konsekuensi amal perbuatannya. Ini merupakan kebebasan manusia yang amat khusus. Kebebasan beriktikad (beragama) adalah hak asasi manusia yang karena iktikadnya itulah dia layak disebut manusia. Maka, orang yang melucuti manusia dari kebebasan kemerdekaan berakidah berarti dia telah melucuti kemanusiannya.¹⁵⁷

Menurut Arcot Krihnaswarni mengatakan bahwa kebebasan beragama memiliki dua unsur, yaitu unsur internal dan unsur eksternal dari agama dan keyakinan. Unsur internal agama dan keyakinan adalah kebebasan untuk melakukan semua hal berdasarkan ajaran agama dan keyakinan seperti disebutkan undang-undang. Misalnya keyakinan tentang Tuhan, Nabi, Rasul, Malaikat, roh suci, kitab suci, hari kiamat atau ajaran-ajaran agama yang

¹⁵⁶ Muwaffiq Jufri, *Pembatasan Terhadap Hak Dan Kebebasan Beragama Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Kewarnegaraan, Th. 1, No 1, 2006, 44.

¹⁵⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Dzīlālil Qur'an*, 343.

bersifat transenden lainnya. Unsur internal bersifat abstrak, karena di dalam hati dan pikiran setiap manusia dan tidak terbatas oleh entitas apa pun termasuk undang-undang.¹⁵⁸

Sedangkan unsur eksternal agama dan keyakinan merupakan kebebasan untuk menjalankan praktik-praktik keagamaan atau keyakinan tersebut. Unsur eksternal ini merupakan manifestasi yang ada di dalam hati dan pikiran manusia yang diwujudkan ke dalam ritual-ritual keagamaan yang beraneka ragam. Implementasi dari unsur eksternal agama dan keyakinan dapat dibatasi ketika pelaksanaannya dapat mengganggu hak fundamental dan kebebasan orang lain.¹⁵⁹

Namun, tak bisa dipungkiri, dalam menyelenggarakan kehidupan bernegara banyak peristiwa yang mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Terlebih kerukunan beragama. Agama merupakan hak fundamental bagi setiap orang, sehingga sering terjadi gesekan dan kesalahpahaman sedikit saja akan menyebabkan konflik berkepanjangan.

Kasus penggunaan kata “kafir” dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan pada kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda seringkali dilihat sebagai bentuk tindakan diskriminatif. Bahkan penyebutan kafir untuk sekelompok atau individu yang bertentangan dengan ajaran Islam dinilai menyakiti dan dianggap mengandung unsur kekerasan teologis.

¹⁵⁸ Adam Mushi, *Teologi Konstitusi Hukum Hak Asasi Manusia Atas Kebebasan Beragama Di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), 22.

¹⁵⁹ *Ibid*, 23.

Jika dilihat dari penggunaan kata *kufir* dalam surat al-Baqarah yang telah dijelaskan di atas pada konteks Madinah ditujukan kepada orang-orang Musyrik dan orang-orang kafir dari kalangan *ahli al-Kitāb* yakni Yahudi dan Nasrani. Pada fase Madinah merupakan wujud perubahan sosial, terutama jika dikaitkan dengan penggunaan kosa kata kafir. Terdapat di dalamnya dimensi kebebasan beragama, toleransi terhadap segala perbedaan dan keyakinan, serta penjunjungan tinggi akan hak dan kewajiban bagi pemeluk agama lain sebagai warga negara.¹⁶⁰ Hal ini dikarenakan masyarakat Madinah adalah masyarakat yang heterogen, hingga bisa dikatakan tersimpul pluralitas dalam *social ethics* (etika sosial) yang dijalankan Nabi dalam kepemimpinan-Nya. Baik Nabi kepada umat Islam maupun kepada orang non-Islam.¹⁶¹

Kecaman kafir yang ditunjukkan kepada kaum Yahudi dan Narsani dalam konteks masyarakat Madinah dikarenakan sikap mereka terhadap kerasulan Muhammad dan umat Islam yakni, mereka menolak dan mengingkari kerasulan Muhammad Saw, selalu memperdaya umat Islam, menciptakan propaganda, menebar benih-benih permusuhan, mengingkari perjanjian yang telah disepakati tertulis di dalam piagam Madinah.

Pada perkembangannya, tentu akan berimplikasi pada penyebutan kafir dalam masyarakat Indonesia yang plural. Mengingat beragam agama dan

¹⁶⁰ Rudy Al Hana, *Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian*, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol 14. No. 2 (2020).186.

¹⁶¹ M. Yakub, *Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Priode Madinah*, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 7. No. 1 (2019), 49.

kepercayaan di antaranya: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Berdasarkan kriteria dan batasan kufr yang telah diuraikan di pembahasan sebelumnya. Maka predikat kafir disematkan kepada mereka (agama di luar Islam).

Pelabelan kufr bukan saja ditujukan kepada kelompok maupun komunitas agama tertentu. Akan tetapi pelabelan kufr bisa juga disematkan kepada siapa saja yang sesuai dengan karakteristik kaum ahli al-Kitāb yakni, Yahudi dan Nasrani pada konteks Madinah. Termasuk tindakan orang-orang muslim pun juga berpotensi kepada tindakan kufr dalam tatanan sosial apabila ia memiliki karakteristik sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani dalam konteks masyarakat Madinah yang plural.

Toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia pernah mengalami gangguan oleh faktor agama itu sendiri. Antara lain, ada suatu agama yang di dalam misi penyebarannya, menerobos pagar umat agama lain dengan melakukan aktivitas misi melalui berbagai cara.

Salah satunya kasus kristenisasi yang hampir terjadi diseluruh negeri Indonesia, bahkan sudah sampai kepada pelosok-pelosok daerah yang notabennya masih terkendala dari segi infrasturktur dan segi ekonomi, dari sinilah yang menjadi peluang besar untuk melakukan proses kristenisasi. Kasus ini terjadi di desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten ponorogo. Desa Klepu merupakan sebuah desa terpencil terkurung lembah perbukitan ujung

lereng barat daya pegunungan wilis, terhubung perbukitan bagian dari pegunungan kidul (selatan). Kendati terpencil, namun strategis. Berada di perbatasan kabupaten ponorogo dan kabupaten trenggalek. Lahan pertanian di kawasan ini rata-rata yang kurang subur. Kondisi sebagian besar warganya kategori miskin.

Pada tahun 1951-1955 dikirim Misionaris Kongresi Missi katolik ke ponorogo, pada umumnya Misionaris yang diterjunkan berkebangsaan Italia. Mereka memulai membuka sekolah taman kanak-kanak, sekolah rakyat dan berubah menjadi sekolah dasar katolik hingga SMA/SMK katolik. Mereka juga menggerojokkan bantuan bahan pangan di Desa Klepu yang paling miskin untuk dijadikan pusat gerak. Dengan itu semua mereka berhasil menambah komunitas agama -Nya. selama dua tahun, (1967-1969), seorang Misionaris Kongresi Missi katolik berkebangsaan Italia membuka pos (satsi) di Desa Klepu, menerima berbondong-bondong warga menyatakan keimanan dan rela dimandikan untuk dibaptis menjadi katolik.¹⁶²

Kata Kristenisasi sepadan dengan istilah Islamisasi. Keduanya mengandung pengertian sebagai proses untuk mengajak pihak lain, baik internal maupun eksternal untuk masuk dan hidup sesuai dengan cara dan norma hidup agama yang didakwahkan. Kesamaan keduanya adalah didasari keyakinan bahwa misi (dakwah) agama tersebut merupakan sebuah kewajiban

¹⁶² <http://muallafdundia.blogspot.com/2019/01/klepu-desa-terpencil-di-ponorogo-40>, Diakses 20 Oktober 2020.

dan tugas suci yang diamanatkan oleh Tuhan, dan tertulis dalam kitab suci. Perbedaanya, kristenisasi lebih bernuansa politik, menyebarkan agama dan ajaran injil, di samping untuk menambah pengikut, sekaligus sebuah usaha untuk mempertegas dominasi dan hegemoni Kristen atas agama-agama lain.¹⁶³

Majalah *Crescent International*, terbitan Toronto, Canada edisi 16-30 November 1988 hal 8 diuraikan tentang tujuan jangka panjang misi kristenisasi di Indonesia. Tujuan dan rencana kristenisasi tersebut meliputi bidang demografi, ekonomi, pendidikan, politik dan informasi, dan bidang lainnya.¹⁶⁴

Kasus yang lain, perbuatan pidana yang dilakukan Antonius Bawean pada Oktober 2010, di kecamatan Kranggan, Temanggung. Tindakannya adalah menyebarkan buku-buku bacaan yakni yang berjudul, “ya Tuhanku, tertipu aku, saudara perlukan sponsor, dan brosur, selamatkan diri dari dajjal dan kiamat, putusan hakim bebas. Buku-buku itu berisikan muatan hujatan terhadap agama Islam, serta agama-agama lainnya. Bahkan penyebarannya dilakukan dengan cara disebar di depan pintu-pintu rumah, di atas kursi maupun di depan tokok keranggan.¹⁶⁵

Peristiwa-peristiwa konflik berlatar belakang agama, akibat penyiaran suatu agama kepada umat yang sudah beragama, ini tidak hanya mengancam

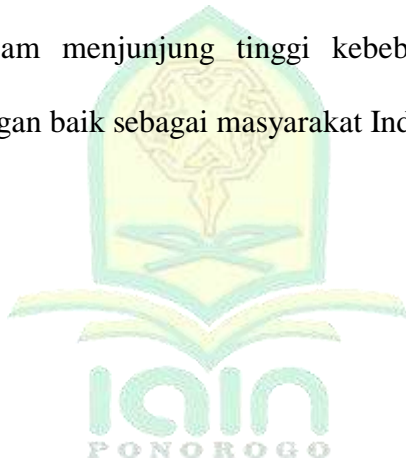
¹⁶³ Tarpin, *Misi Kristen Di Indonesia Dan Pengaruhnyap Terhadap Umat Islam*, Jurnal Ushuluddin Vol XVII. No 1 (2011), 42.

¹⁶⁴ Ibid, 46.

¹⁶⁵ Nazar Nurdin, *Delik Penodaan Agama Islam Di Indonesia*, International Journal Ihyah' Ulum Al-Din, Vol 19. No 1 (2017), 143-144.

toleransi dan kerukunan antarumat beragama itu sendiri, melainkan juga mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, kesejahteraan bersama, dan bahkan mengancam NKRI.¹⁶⁶

Maka pelabelan kata “kafir” dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan pada seseorang ataupun kelompok tertentu yang memiliki karakteristik seperti kaum Yahudi dan Nasrani pada fase Madinah tidak bisa dipahami sebagai tindakan diskriminatif, permusuhan atau bahkan dianggap mengandung unsur kekerasan teologis. Akan tetapi tujuannya adalah sebagai bentuk bahwa Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama. Sehingga terwujudlah hubungan baik sebagai masyarakat Indonesia yang plural.



¹⁶⁶ Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, 197.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan menggunakan pendekatan *double movement Fazlur Rahman*, peneliti mencoba memahami ayat-ayat berkaitan dengan kufr dalam surat al-Baqarah dengan melihat konteks peristiwa dan situasi historis dimana ayat-ayat tersebut. Maka dengan mengikuti metode *double movement*, penulis mendapatkan hasil dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna *kufr* dalam surat al-Baqarah adalah Kecaman-kecaman keras kepada kaum musyrik dan *ahlu al-kitab*, yakni Yahudi dan Nasrani. Disebabkan oleh sikap mereka menolak dan mengingkari kerasulan Muhammad Saw, Mereka selalu memperdaya umat Islam, menciptakan propaganda, menebar benih-benih permusuhan, mengingkari perjanjian yang telah disepakati tertulis di dalam piagam Madinah.
2. Status kufr dan kecaman yang ditujukan kepada mereka tidak dapat dikatakan bahwa adanya diskriminasi ataupun permusuhan terhadap kaum Yahudi atau Nasrani dan kaum tertentu. kecaman tersebut merupakan respon terhadap sikap keras mereka yang menolak dakwah Nabi Muhammad Saw dan umat Islam. Tujuan penyebutan kafir bagi yang menentang dakwah Nabi adalah justru membangun dan menjaga hubungan baik sebagai masyarakat yang multikultural dan sebagai bentuk komitmen Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama. Ideal moral dari istilah kafir

diimplementasikan dan direlevansikan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Pelabelan kafir disematkan kepada siapa saja yang berkarakteristik sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah. Maka di dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, penggunaan kata kafir tetap relevan. Penyebutan kata kafir ditujukan jika ada individu atau sekelompok yang menentang dengan keras atau menghalangi kebebasan beragama. Kata kafir ditujukan untuk menjunjung kebebasan beragama sehingga terbangunlah hubungan baik antarumat beragama sebagai masyarakat Indonesia yang plural.

B. Saran

Diharapkan bermanfaat untuk pemahaman penafsiran atau menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kesimpulan sebuah hukum ataupun kebijakan.

Mengingat kita hidup dalam masyarakat yang majemuk, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya. Maka sudah sebaiknya semua warga menjunjung tinggi kebebasan beragama sehingga tercipta harmonisasi antar pemeluk agama yang produktif. Mengedepankan perdamaian dari pada menebar benih perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. *TintaEmas Sejarah Perseteruan Ahlul Haq Melawan Ahlul Bathil Sejak Nabi Adam Hingga Abad 14 H*, (Solo: Al-Wafi Publishing, 2017
- Al Hana, Rudy. *Konsep Kafir Perspektif Izzat Darwazah Dan Implikasinya Pada Realitas Kekinian*, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol 14. No. 2, 2020.
- Al-Mahali, Imām Jalaluddīn dan Imām Jalaluddīn As-Suyuthi. *Tafsir Jalālain*, Terj Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015.
- Al-Maraghi, Aḥ mad Muṣṭ ofa. *Tafsir Al-Maraghi*, Ter K. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: PT. Karya Thoha Putra Semarang, 1992.
- Al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Kathīr*, Terj, M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Amin, Muhammad. “*Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat*”, *Jurnal Substantia* Vol 15. No. 1, April 2013.
- Amir, Abdul Muiz dan Ghufron Hamzah. *Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Penafsiran Penafsiran Qs. Al-Ma'un/107)*, Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-Issn, Vol 14 No. 1, 2019
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarīm. *Tafsir Al-Azhar*, Jil 1, Singapura: Pustaka Nasional PTE LDT 1989.
- Artis. *Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama*, *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol 3 No. 1, 2011.
- Anggraeni, Dewi dan Siti Suhartinah. “*Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Kh. Ali Mustofa Yaqub*”, *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an* Vol 14. No. 01, Tahun 2018.
- Anas, Ahmad dan Hendri Hermawan Adinugraha. *Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya*, *Ilmu Dakwah, Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol 11. No. 1, 2017.

- Baidan, Nashruddin. Aziz Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfdzi Qur'an Al-Karim*, Cairo: Daar Hadits, 2007.
- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya Vol 1. No. 2, 2016.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Pt Bulan Bintang, 1991
- Duraesa, Muhammad Abzar dan Muzayyin Ahyar. *Pluralism Asimetris: Pluralitas Dan Gerakan Sosial Masyarakat Indonesia Kontemporer*, Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat, Vol XVI No. 2, 2019.
- Ensiklopedia Islam, Jilid II, Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet Ke 11, 1997
- Fauzian, Rinda. *Kajian Konteks Eksternal Penafsiran Al-Qur'an: Studi Kritis Terhadap Pandangan Fazlur Rahman*, AJIQS Vol 1. No. 2, 2019.
- Fazriah, Nurul. *Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah Dan Pasal 29 UU 1945*, Subtansia, Vol 21. No 2, 2019.
- Hamidi, Jazim dkk, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial*, Malang: Ub Press, 2013.
- Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Heliarta. *Kerukunan Umat Beragama*, Tangerang: Loka Aksara, 2019
- <https://www.neliti.com/id/publications/40316/islam-dan-pluralitas-agama-di-indonesia-analisis-sosiologi-agama-tentang-potensi->, (diakses pada tanggal 04 juni 2020).
- <https://dalamislam.com/sejarah-islam/sejarah-riba-dalam-islam>, (diakses di akses pada tanggal 06 Agustus 2020).
- <http://muallafduania.blogspot.com/2019/01/klepu-desa-terpencil-di-ponorogo-40>, (diakses Pada Tanggal 20 Oktober 2020).
- Husin, Khairan. *Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, 2014.

- Ishak, Said. *Konsep Iman Dan Kufur: Perbandingan Perspektif Antara Aliran Teologi*, Jurnal Teknologi, 36 (E) 2002.
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Ter, Mansuruddin Djoely, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam Analisis Semantik Iman Dan Islam*, Yogyakarta: Pt. Tiara Wayana Yogya, 1994.
- Jamrah, Suryan A. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam", Jurnal Ushuluddin Vol. 23 No. 2, 2015.
- Jufri, Muwaffiq. *Pembatasan Terhadap Hak Dan Kebebasan Beragama Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Kewarnegaraan, Th. 1, Nomor 1, 2006.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa-A'lam*, Beirut: Dārul-Masyrīq. 2011.
- Manzūr, Ibnu. *Lisānul Arabi*, Qahirah: Dārul Ma'arif 1119 H.
- Masduki, Hendri. *Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam System Berbangsa Dan Bernegara)*, Dimensi Jurnal Sosiologi, Vol 9. No.1, 2016.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir, Huruf Kaf*, Jakarta: Pustaka Progresif, 2002.
- Munfarida, Elya. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, Jurnal Komunika, Vol. 9 No. 2, 2016. 250.
- Mursyid, Salma. *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam, *Jurnal Of Islam And Plurality* Vol. 2 No 1, Desember 2016.
- Mushi, Adam. *Teologi Konstitusi Hukum Hak Asasi Manusia Atas Kebebasan Beragama Di Indonesia*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015.

- Nasution, Fauziah. “*Kepribadian Terbelah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tematik, Konsep Fasiq Dalam Tafsir Al-Misbah)*”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam Al-Irsyad Vol. 1 No. 1, 2019.
- Nurdin, Nazar. *Delik Penodaan Agama Islam Di Indonesia*, International Journal Ihya’ Ulum Al-Din, Vol 19, No 1, 2017.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsir Fī Dzilālil Qur’an* Juz I, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Rachmawan, Hatib. *Hermeneutika Al-Qur’an Kentekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur’an Abdullah Saeed*, Afkaruna, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 9 No. 2, 2013.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition* Chicago & London: The University Of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Revival And Reform In Islam*, England: Oneworld Publications, 2003.
- Rifki, Ahda Sumantri. *Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*, Jurnal Dakwah Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 7 No. 1, 2013.
- Rozak, Abdur dan Rosihon. *Ilmu Kalam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015.
- Rusli, Ris’an. *Teologi Islam: Telaah Sejarah Dan Pemikiran-Pemikiran Tokohnya*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Miṣ bāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Situmorang, Jubair. *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014.
- Sumardi, Dedi. *Islam Pluralisme Hukum*, Asy-Syir’ah, Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum, Vol.50 No.2. Desember 2016.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika Al-Qur’an*, Yogyakarta: Ombak, 2014.

- Suprayogo, Imam. *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religisu Kontemporer*, Malang: Uin Malang Pres, 2006.
- Syukri, Ahmad. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20 No.1, 2005.
- Tarpin. *Misi Kristen Di Indonesia Dan Pengaruhnyap Terhadap Umat Islam*, *Jurnal Ushuluddin* Vol XVII No 1, 2011.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, 2016.
- Yamin, Muhammad. *Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw*, Vol 3. No 1, 2017.
- Yakub, M. *Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Priode Madinah*, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Zulyadain. *Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1 No. 2, 2018.

